

Penelitian Berbasis Komunitas (CBR)

**PENINGKATAN PERAN SERTA MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
DI
DESA SELOHARJO, PUNDONG, BANTUL**



Oleh:

**Drs. Musa, M.Si.
Safina Rahma Aisha**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

(LPPM)

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

ABSTRAK

Penelitian berbasis komunitas yang berlokasi di Seloharjo ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang peran serta masyarakat dalam kegiatan pengembangan desa menjadi daerah tujuan wisata. Potensi wisata alam maupun wisata budaya/sejarah yang ada di Seloharjo menjadi aset berharga yang memberi nilai tambah bagi desa yang terletak di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul ini.

Yang dimaksud peran serta masyarakat adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu kegiatan. Gagasan peran serta muncul dalam diskursus keilmuan didasari asumsi bahwa masyarakat mengetahui permasalahan, tantangan, dan keistimewaan yang ada di lingkungan hidup mereka, Untuk itu masyarakat perlu terlibat dalam kegiatan tata wisata melalui keikutsertaan mereka sejak dari pengambilan keputusan, pelaksanaan di lapangan, pemerolehan manfaat, dan evaluasi pekerjaan.

Dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara, didapat fakta bahwa peran serta masyarakat Seloharjo selama ini telah berjalan cukup baik, dengan kesempatan yang selalu terbuka bagi warga untuk meningkatkan kontribusi dan partisipasi pada berbagai lini usaha pariwisata yang ada. Walaupun pandemi Covid-19 telah menginterupsi prospek perkembangan wisata, namun optimisme untuk meningkatkan peran serta masyarakat terus berlanjut seiring dengan tanda-tanda membaiknya iklim industri pariwisata pasca pandemi Covid-19. Dalam hal ini selain memokuskan perhatian ke agenda pengembangan lokasi tujuan wisata, perlu diperhatikan bila proyek pengembangan itu melibatkan peran serta masyarakat yang berada di sekitarnya. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat memperoleh manfaat yang optimal (ekonomi maupun sosial) seiring dengan berkembang dan majunya daerah tujuan wisata.

Kata Kunci: Seloharjo, wisata, peran serta masyarakat

PRAKATA

Alhamdulillah, laporan final penelitian lapangan tentang peran serta masyarakat di Desa Seloharjo ini dapat diselesaikan tepat waktu. Peneliti merasa berhutang budi dan mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ketua LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) UIN Sunan Kalijaga dan jajaran pimpinannya, khususnya kepada Kapuslitbit Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph.D, yang begitu telaten mengawal seluruh proses penelitian ini sejak masa persiapan, pelaksanaan, hingga ke penulisan pelaporan. Kami tidak bermaksud berbasa-basi mengenai ucapan terimakasih ini, karena bantuan dan perhatian yang diberikan sungguh menolong menjadikan penelitian ini sukses dilaksanakan di tengah berbagai tantangan yang ada. Kami serahkan berkas laporan akhir ini sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Terimakasih, bagi peneliti semua ini karunia Allah yang menjadi nyata berkat kebaikan hati para pemangku amanat di LP2M UIN Sunan Kalijaga.

Adalah kehormatan diizinkan menjadi penerima Bantuan Penelitian BOPTN 2021, dimana dana dan fasilitas yang disediakan telah memungkinkan peneliti menyelesaikan tugas akademik ini sebagaimana mestinya. Semoga temuan yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi UIN Sunan Kalijaga khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya, amin ya robbal alamin ...

Tim Peneliti,

(Drs. Musa, M.Si./Safina Rahma Aisha)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR PETA/TABEL/GRAFIK/GAMBAR	v
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pokok Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Telaah Pustaka	8
BAB II: METODOLOGI PENELITIAN	13
A. Pendekatan dan Landasan Teori	13
B. Metode Pengumpulan Data	31
C. Tahapan Penelitian	33
BAB III: DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN	34
A. Topografi dan Demografi Wilayah	34
B. Potensi dan Prospek Seloharjo sebagai Desa Wisata	44
BAB IV: ANALISIS DATA	61
A. Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata	61
B. Desa Wisata Seloharjo: Peluang dan Hambatan	69
BAB V: PENUTUP	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	vi
Lampiran 1: <i>Pertanyaan Penelitian</i>	vi
Lampiran 2: <i>Alamat Instansi Penting</i>	viii
Lampiran 3: <i>Rencana Anggaran Biaya (RAB)</i>	ix

DAFTAR PETA/TABEL/GRAFIK/GAMBAR

PETA

- Peta 1 *Kabupaten Bantul – 35*
Peta 2 *Posisi Strategis Seloharjo sebagai Desa Wisata – 36*
Peta 3 *Kecamatan Pundong dan Desa-desanya – 38*

TABEL

- Tabel 1 *Luas Desa – 37*
Tabel 2 *Ketinggian dari Permukaan Air Laut per Desa – 39*
Tabel 3 *Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Pundong – 40*
Tabel 4 *Distribusi Penduduk menurut Jenis Kelamin – 41*
Tabel 5a *Komposisi Penduduk Pundong menurut Agama – 42*
Tabel 5b *Komposisi Pemeluk Agama per Desa – 42*
Tabel 6 *Jumlah Tempat Ibadat – 43*
Tabel 7 *Data Kunjungan Wisatawan
di Obyek-obyek Wisata se-Kabupaten Bantul – 45*

GRAFIK

- Grafik 1 *Tren Menurun Kunjungan Wisata Pantai di Yogyakarta – 48*
Grafik 2 *Tren Meninggi Kunjungan Wisatawan ke Pantai Parangtritis – 49*
Grafik 3 *Tren Menurun Kunjungan Wisatawan ke Goa Jepang – 52*

GAMBAR

- Gambar 1 *Goa Jepang – 54*
Gambar 2 *Goa Surocolo – 55*
Gambar 3 *Berpose di Kalinampu Natural Park – 57*
Gambar 4 *Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kalipakem, Seloharjo – 64*
Gambar 5 *Spanduk Festival Kuliner Seloharjo 2018 – 68*
Gambar 6 *Suasana Asri Desa Wisata Seloharjo – 70*
Gambar 7 *Tampilan Obyek Wisata Seloharjo di Internet – 72*
Gambar 8 *Penampakan Seorang Wisatawan di Seloharjo – 74*
Gambar 9 *Pemandangan Tepian Sungai Opak Seloharjo
di Musim Kemarau – 75*
Gambar 10 *Pemandangan Tepian Sungai Opak Seloharjo
di Musim Penghujan – 75*

Klaster Penelitian Berbasis Komunitas (CBR)

PENINGKATAN PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA SELOHARJO, PUNDONG, BANTUL

Oleh:

**Drs. Musa, M.Si.
Safina Rahma Aisha**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini bermaksud untuk meninjau berbagai upaya yang telah dilakukan masyarakat untuk meningkatkan peran serta mereka dalam rangka pengembangan desa wisata di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Ada beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Pertama adalah besarnya potensi wisata alam maupun wisata budaya/sejarah yang tersedia di Desa Seloharjo, dimana potensi tersebut sangat mungkin untuk dapat ditingkatkan lebih lanjut sebagai aset berharga yang memberi nilai tambah bagi desa yang terletak di Kecamatan Pundong, Bantul ini. Desa Seloharjo sangat diuntungkan oleh kondisi alamnya yang unik serta adanya beberapa situs peninggalan sejarah yang dapat dinikmati oleh pengunjung yang bermaksud untuk berwisata alam, sekaligus menyaksikan berbagai peninggalan sejarah yang unik yang jarang ditemukan pada daerah tujuan wisata yang berada di daerah lain.

Kedua, menarik untuk melihat apakah pengembangan suatu wilayah wisata akan selalu berarti berdampak positif bagi kehidupan masyarakat yang hidup dan berdomisili di wilayah tersebut, dalam berbagai dimensinya. Kegelisahan ini perlu dikemukakan sehubungan dengan rencana strategis Pemerintah c.q. Kementerian Pariwisata Indonesia untuk menggenjot sektor pariwisata sebagai salah satu ujung tombak yang dapat mendukung taraf hidup dan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, desa-desa wisata yang bertebaran di seluruh penjuru Indonesia selain memokuskan perhatiannya pada pengembangan potensi tujuan wisata setempat, juga perlu mempertimbangkan apakah proyek pengembangan itu telah cukup melibatkan peran serta masyarakat yang berada di sekitarnya. Hal itu diperhatikan tentunya dengan harapan agar taraf kesejahteraan masyarakat dapat ikut meningkat seiring dengan laju dan majunya infrastruktur dan fasilitas tujuan wisata yang ada di berbagai daerah Indonesia ini.

Di laman Profil Kecamatan Pundong, yang beralamat di <https://kec-pundong.bantulkab.go.id/hal/profil-kecamatan-pundong>, juga laman Desa Seloharjo di <https://kec-pundong.bantulkab.go.id/desa/seloharjo>, terpampang jelas bahwa desa Seloharjo ini memiliki potensi wisata alam dan wisata buatan yang jarang dimiliki oleh daerah wisata lain umumnya. Di desa ini terdapat areal situs *Goa Jepang*, yakni bangunan dalam bentuk bunker sebanyak 18 buah, yang sebagian besar kondisinya masih baik dan terawat. Bunker ini adalah peninggalan pasukan Jepang yang dibangun sebagai sarana pertahanan militer pada tahun 1942-1945 ketika tentara *Dai Nippon* berhadapan dengan pasukan Sekutu dalam Perang Dunia II. Sudah tentu keberadaan

goa ini sedikit-banyak akan menarik kunjungan wisatawan lokal maupun internasional, karena keberadaan goa adalah bagian dari rangkaian sejarah dunia, khususnya yang terkait dengan peristiwa perang global tersebut. Apalagi goa dalam bentuk bunker jarang ditemukan di wilayah DIY dan sekitarnya, hal itu tentu akan menambah daya tarik dusun Ngreco dan Poyahan, desa Seloharjo, yaitu lokasi dimana Goa Jepang berada, untuk didatangi para wisatawan.

Sementara itu di di dusun Poyahan, juga terdapat sendang Surocolo, serta tiga buah goa peninggalan zaman Hindu, yang masih terawat keberadaannya sampai sekarang. Dengan demikian agenda tujuan wisata di Desa Seloharjo ini boleh dikatakan lengkap untuk dapat dinikmati para pengunjung. Tentu saja dalam rangkaian perjalanan wisata di Kabupaten Bantul, kunjungan wisatawan ke desa Seloharjo ini akan dikombinasikan dengan tujuan wisata lainnya yang berada di desa-desa tetangga. Potensi tujuan wisata yang besar inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul untuk menjadikan Desa Seloharjo sebagai salahsatu tujuan wisata pilihan yang diharapkan bisa mengangkat nama Kecamatan Pundong dalam daftar tujuan wisata Nasional.

Dari uraian singkat di atas, desa Seloharjo sangat potensial untuk dijadikan tujuan wisata yang berkualitas sebagai etalase kepariwisataan Kabupaten Bantul. Dalam hal ini, perencanaan yang baik untuk mengembangkan wilayah tersebut membutuhkan strategi tata kelola destinasi wisata yang mumpuni, dimana dalam pengembangannya akan baik sekali apabila selalu membuka kesempatan bagi warga masyarakat untuk berpartisipasi sebagai pelaku atau aktor yang secara aktif ikut

memberi warna bagi penyelenggaraan lokasi wisata tersebut. Dari peran serta masyarakat inilah dampak positif tujuan wisata tersebut dapat dioptimalkan, tentu akan berjalan seiring dengan berkurangnya akses negatif yang merugikan masyarakat yang dalam banyak kasus seringkali menimpa warga yang berdomisili di sekitar wilayah-wilayah tujuan wisata yang dikembangkan.

B. Pokok Masalah

Gencarnya upaya Pemerintah Daerah untuk mengembangkan lokasi-lokasi wisata di daerah masing-masing telah menjadi fenomena umum. Namun upaya itu tidak jarang berjalan secara timpang, dimana dalam skema pengembangannya seringkali mengabaikan salahsatu pemangku kepentingan yang keberadaannya justru paling nyata dan signifikan secara fisik dengan lokasi wisata yang dikembangkan, yaitu warga masyarakat yang berada di seputar lokasi wisata.

Seperti diketahui, pemangku kepentingan utama dalam industri pariwisata adalah tiga unsur yang tidak boleh dilupakan peran sertanya, yaitu (1) Pemerintah, (2) swasta, dan (3) masyarakat. Pemerintah dalam hal ini bertindak selaku fasilitator, sementara pihak swasta sebagai investor, dan masyarakat adalah selaku “tuan rumah” karena posisinya sebagai pihak tempatan dari lokasi wisata tersebut. Dari skema para pemangku kepentingan ini, tampak betapa peran serta masyarakat sangat signifikan untuk diperhatikan secara seksama. Masyarakat adalah “Tuan Rumah” dalam industri penting ini, dan adanya restu dari mereka sebagai Tuan Rumah menjadi prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar bila ingin menjadikan industri ini dapat berjalan lancar serta membawa manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan. Sehubungan dengan

keberadaan industri pariwisata di Kecamatan Pundong. maka perlu digali alasan-alasannya mengapa peran serta masyarakat dianggap sebagai hal yang penting? Apa saja peran serta yang bisa dimainkan masyarakat untuk menyukseskan industri pariwisata di daerahnya? Apakah peran serta yang diharapkan itu dalam pelaksanaan selama ini sudah cukup terbukti di lapangan atautkah sudah berlangsung secara seimbang dan memuaskan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai pesan yang termuat pada pertanyaan di atas, penelitian ini mencoba menelusuri hal-hal yang terkait dengan peran serta masyarakat dalam upaya mereka menyikapi fenomena kepawirisataan yang sedang gencar digalakkan oleh Pemerintah. Industri pariwisata idealnya dilihat dan diperlakukan sebagai “usaha” bersama, sehingga sangat penting industri ini melibatkan berbagai pihak demi kemajuan pariwisata itu sendiri. Pihak Pemerintah tentu saja berkepentingan untuk memajukan sektor-sektor unggulan yang bisa dijadikan sumber pemasukan bagi kas Daerah. Demikian juga pihak swasta yang diberikan amanat untuk mengelola usaha-usaha pariwisata ini, tentu juga berharap investasi mereka pada usaha ini dapat berjalan dengan baik. Semua harapan itu lebih mungkin terlaksana apabila pihak masyarakat, yang kedudukannya sebagai “Tuan Rumah,” diperhatikan kehadirannya guna ikut melancarkan dan menyukseskan usaha-usaha kepariwisataan tersebut. Maka peran serta masyarakat sekitar perlu menjadi agenda prioritas pengelola obyek wisata karena mengabaikan peran serta tersebut ujung-ujungnya akan merugikan potensi obyek wisata itu sendiri. Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai segi kegiatannya,

diharapkan dapat mendukung obyek wisata yang dikembangkan. Ini tentunya memberi dampak berantai yang positif, dimana usaha pariwisata yang dikelola dengan baik akan semakin menarik kunjungan wisatawan. Dan seiring dengan ramainya kunjungan ke obyek-obyek wisata, semua pihak yang terlibat akan mendapat manfaat baik secara ekonomi maupun sosial.

Pihak yang berwenang (Pemerintah) dan pengelola obyek wisata dapat membayangkan berbagai inisiatif yang berasal dari masyarakat yang berdampak bagi terciptanya suasana yang kondusif yang pada akhirnya mendukung berkembangnya obyek-obyek wisata yang tersedia. Semangat untuk menciptakan lingkungan fisik yang rapi dan bersih oleh warga misalnya, akan memberi sumbangan yang sangat berarti sebagai bagian yang terintegrasi dengan proses penataan obyek-obyek wisata. Dalam kenyataannya hal ini akan memberi kesan mendalam di mata para wisatawan, sesuatu yang akan mereka bawa pulang sebagai kenang-kenangan tak terlupakan dari Desa Seloharjo. Lingkungan fisik yang dimaksud bukan saja berada di seputar obyek wisata, melainkan perlu didorong sampai ke pemukiman-pemukiman penduduk yang berada jauh dari lokasi kunjungan. Mengapa? Karena psikologi wisatawan seringkali tidak sekedar fokus pada obyek wisata yang dikunjungi. Dorongan untuk menikmati suasana kehidupan masyarakat lokal adalah kemestian dari mereka yang berkunjung. Terlebih-lebih jika lokasi yang dikunjungi itu menyandang nama besar sebagai obyek wisata yang diunggulkan. Dengan penataan lingkungan yang baik, ikut aktif dalam penyediaan dan perawatan infrastruktur desa, termasuk memelihara lingkungan sekitar sehingga tercipta pemukiman yang bersih dan teratur. Hal tersebut pada akhirnya dapat

mendorong pengembangan pariwisata di daerah tersebut, yang berdampak kepada kedamaian dan kesejahteraan warga.

Kiranya rumusan tujuan ini mengindikasikan ke arah mana, atau informasi (data) apa yang dikumpulkan untuk memperjelas permasalahan yang ada, sebagai pedoman yang membantu mengarahkan pelaksanaan penelitian. Dengan kata lain, rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan, yang jawabannya nanti akan menjadi temuan sekaligus kesimpulan dari penelitian.

Dalam rangka mendalami hal tersebut, penting untuk menelusuri perihal apa saja yang sudah dilakukan oleh para pihak (Pemerintah, swasta, warga) dalam upaya mereka membangun kerja sama yang sinergis dari keberadaan lokasi wisata di wilayah tersebut. Apa persepsi pihak Pemerintah dan swasta tentang peran serta yang bisa dimainkan oleh masyarakat, serta pandangan masyarakat sendiri tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berpartisipasi dalam proyek pariwisata yang dikembangkan? Apa saja kendalanya dalam mewujudkan cita-cita ideal itu, serta apa agenda yang bisa dilakukan untuk masa depan berdasarkan pelajaran-pelajaran yang bisa dipetik dari praktik kebersamaan yang terjadi selama ini.

Dari keterangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa jauh peran serta masyarakat Seloharjo telah diwujudkan sebagai bagian dari keikutsertaan mereka dalam menyukseskan industri pariwisata setempat. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk merumuskan upaya optimalisasi peran serta tersebut secara berkelanjutan. Dengan melongok kasus di Seloharjo, diharapkan akan ditemukan semacam resep umum untuk menumbuhkan industri pariwisata yang sehat dan

memberi manfaat yang optimal kepada masyarakat selaku tuan rumah dan warga tempatan.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang mengambil tema tentang peran serta masyarakat pada suatu kegiatan industri pariwisata sudah banyak dilakukan. Tema ini menarik bagi banyak peneliti karena fenomena kepariwisataan tidak melulu terkait dengan persoalan pengembangan infrastruktur fisik, melainkan juga dengan faktor manusia yang berada di balik industri tersebut. Melalui cara pandang ini, industri wisata bukan hanya dilihat sebagai suatu proyek pembangunan yang berorientasi kebendaan semata, melainkan juga suatu fenomena insani dimana dalam industri tersebut berbagai pihak yang terlibat merasa “diuwongke” (dimanusiakan) karena martabatnya sebagai manusia dihargai dan dihormati. Pentingnya tema ini menyebabkan penelitian serupa harus sering dilakukan, karena dunia industri pariwisata terus tumbuh mengikuti kemajuan pembangunan bidang lainnya, khususnya transportasi dan komunikasi, yang sangat terkait dengan kemudahan akses untuk mencapai lokasi-lokasi tujuan wisata.

Beberapa hasil penelitian yang sempat ditelaah antara lain adalah karya Nilzam Aly dkk. tentang “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendampingan Desa Wisata Di Desa Bejijong Kabupaten Mojokerto.” Secara khusus penelitian Nilzam ini mengingatkan pentingnya untuk menjaga keberlanjutan tempat wisata yang selaras dengan upaya untuk mendukung tingkat kesejahteraan masyarakat setempat. Kebetulan desa Bajijong terletak di daerah pedesaan yang miskin, sehingga cukup tepat bila pariwisata dijadikan metode untuk menurunkan angka kemiskinan melalui

pengembangan desa wisata. Kesimpulan-kesimpulan penelitian yang disumbangkan oleh Nilzam, dan ilmuwan lain yang melakukan penelitian sejenis, sangat memadai untuk dijadikan landasan pemikiran bagi penelaahan masalah serupa yang mungkin ditemukan di Selorejo Bantul.

Tentang Desa Wisata Seloharjo sendiri beberapa publikasi berhasil ditemukan, semisal penelitian oleh Sutrisno (dkk.) yang menulis tentang “Peristisan Desa Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Seloharjo, Pundong, Bantul, Yogyakarta.” Sutrisno dkk. melakukan penelitian di tiga dusun penyangga Seloharjo yaitu Dusun Poyahan, Ngreco, dan Jelapan. Para peneliti melaporkan upaya perintisan pengembangan desa wisata melalui berbagai perencanaan terpadu untuk menarik minat wisatawan datang ke desa ini. Optimisme jelas tergambar pada laporan Sutrisno ini, dimana dia mengatakan, “Awalnya masyarakat belum tahu tentang konsep desa wisata, tetapi setelah memperoleh penjelasan, mereka sangat mendukung.” Sejak tahun 2014, Desa Seloharjo telah memperoleh mandat sebagai Desa Wisata dan Budaya dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Keputusan ini didasari pertimbangan sangat memadainya potensi obyek wisata alam dan wisata sosial-budaya yang terdapat di desa ini.

Pada waktu penelitian ini dilakukan (2017/2018), Sutrisno. dan tim lapangannya menemukan bahwa di balik potensi yang ada, usaha untuk mengembangkan desa Seloharjo sebagai Desa Wisata ternyata menghadapi beberapa permasalahan, yang pada pokoknya berkelindan dalam empat problem pariwisata (menurut skema *Echtner*), yaitu (1) *Actor* (pengorganisasian pelaku), (2) *Attraction*

(pengemasan sajian wisata), (3) *Accomodation* (penyediaan sarana dan prasarana), dan (4) *Atmosfeer* (daya dukung masyarakat). Laporan penelitian Sutrisno dan kawan-kawan dengan demikian sangat berharga karena menggambarkan situasi Desa Seloharjo saat itu (2018), dimana peran serta masyarakatnya dalam menyambut fenomena kepariwisataan belum cukup menggembirakan. Banyak sekali potensi lokal termasuk sumberdaya kebudayaan setempat yang belum digali maksimal untuk diangkat sebagai sajian kepada tamu wisatawan yang berkunjung. Laporan penelitian Sutrisno cukup detail menyajikan koleksi data awal untuk mengenal karakter desa Seloharjo sebagai desa wisata. Apa yang terjadi tiga tahun kemudian (2021), tentulah penting untuk ditelusuri lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang serius.

Penelitian lain yang terkait dengan pengembangan wisata di desa Seloharjo dilaporkan oleh Triwara Buddhi Satyarini dan kawan-kawan. Mereka secara khusus menulis tentang “Festival Kuliner Wedang Ereng-ereng dalam Rangka Mendukung Desa Wisata Seloharjo” (2019). Dari komposisi para peneliti, lokasi penelitian, dan topik yang dilaporkan, tulisan Satyarini ini adalah bagian dari penelitian Sutrisno yang disebut terdahulu. Banyaknya obyek wisata yang bisa “dijual” kepada pengunjung, seperti lokasi Goa Jepang, sumber mata air Tuk Surocolo, dan Goa Sunan Mas, mendorong Pemda Kabupaten Bantul melalui Dinas Pariwisata maupun Pemerintah Provinsi DIY melakukan pendampingan intensif berupa upaya nyata dalam bentuk bantuan pengembangan fisik untuk penataan situs, pembangunan sarana pendopo, sarana kesenian, dan pembangunan jalan. demi terwujudnya desa wisata ini. Lebih dari itu, Pemerintah juga menginisiasi kegiatan seni budaya yang bisa ditampilkan pada

tamu yang datang sesuai dengan potensi kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Satyarini melaporkan bahwa atas inisiatif Pemerintah telah juga dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diharapkan menjadi paguyuban mandiri yang mampu menghidupkan kreatifitas masyarakat di bidang sosial dan budaya seiring dengan tumbuhnya pusat-pusat lokasi wisata.

Dalam hal ini Satyarini secara khusus menyoroti potensi masyarakat Seloharjo untuk menyajikan sesuatu yang khas di bidang seni kuliner, misalnya kreasi minuman lokal yang disebut Wedang Ereng-ereng. *Ereng-ereng* (bahasa Jawa) artinya adalah “lereng,” sesuai lokasi yang menanjak menuju Goa Jepang yang berbentuk lereng bukit. Nama ini dicomot karena dianggap unik sekaligus mudah diingat dan dihafal oleh wisatawan. Untuk itu diperlukan usaha yang terus-menerus untuk mempromosikan agar wedang bernuansa eksotis ini menjadi terkenal sebagai minuman tradisional yang dapat dijadikan ikon Desa Seloharjo khususnya di lokasi Goa Jepang. Salahsatu kegiatan yang kemudian dilakukan adalah merintis acara Festival Kuliner Ereng-ereng yang bertujuan untuk memperoleh resep yang pas yang bisa diterima oleh lidah pengunjung. Melalui kegiatan festival, warga juga mendapat wawasan untuk berlatih meracik bahan baku minuman sekaligus berkompetisi dalam seni penyajian kuliner yang atraktif. Diharapkan dengan festival ini, wedang ereng-ereng dapat menjadi *brand* yang positif yang menjadi salahsatu daya tarik wisatawan untuk senang berkunjung ke Desa Seloharjo.

Namun tetap menjadi pertanyaan, apakah berbagai kreasi yang cerdas ini dapat terus berlanjut, terutama ketika secara tiba-tiba dunia pariwisata mengalami cobaan

yang besar karena adanya wabah pandemi Covid-19 yang menyebar secara global? Di sini keuletan masyarakat untuk tetap eksis mempertahankan sumber-sumber ekonominya mendapatkan tantangannya yang besar, mengingat selama terjadinya pandemi dunia pariwisata bisa dikatakan lumpuh total. Peneliti ingin menguji di lapangan apakah semangat penduduk untuk *survive* tetap tampak dalam upaya mereka mempertahankan eksistensi kepariwisataan dengan menyesuaikan langgam dan tekniknya mengikuti perkembangan Covid-19 ini secara dinamis dan progresif. Kreasi Wedang Ereng-ereng dimungkin terjadi dalam situasi nomal, namun warga masyarakat kiranya memiliki banyak pilihan untuk mengkespresikan optimisme sekaligus terus mempertahankan peran serta mereka menghadapi berbagai tantangan perkembangan dunia kepariwisataan, bagaimanapun besarnya cobaan yang datang menghadang.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Landasan Teori

Ada banyak pilihan pendekatan yang bisa dipakai untuk membedah problem peran serta masyarakat dalam masalah pembangunan dan industri pariwisata. Terkait topik penelitian ini, peneliti menilai bahwa pesan pemberdayaan dalam aktivitas *Riset Partisipatoris*, cukup relevan dijadikan sebagai titik pangkal pembahasan. Pemberdayaan adalah strategi penguatan sosial bagi masyarakat agar mereka memiliki daya tawar yang tinggi untuk ikut berperan serta dalam proses pembangunan. Demikian pesan yang ditangkap dari buku berjudul *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan* yang digagas oleh duo ilmuwan Walter Fernandes dan Rajesh Tandon (1993). Buku pedoman riset lapangan ini memiliki format dan gaya yang berbeda dari umumnya buku-buku penelitian. Bukan sekedar berkulat pada masalah teknis yang terdapat pada prosedur penelitian, buku ini membawa pesan ideologis yang sangat kental. Walter Fernandes dan Rajesh Tandon mengingatkan bahwa suatu riset berbasis partisipatoris membutuhkan sikap kritis dari peneliti dalam melihat dan menilai apa yang terjadi di lapangan. Namun keduanya menekankan, seperti disinggung Mochtar Buchori di pengantar buku ini, kritisisme tidak hanya ditujukan kepada subyek yang diamati, tetapi juga kepada diri si pengamatnya sendiri. Paradigma riset “partisipatoris” muncul sebagai reaksi dari abainya buku-buku penelitian yang umumnya mengecilkan kemungkinan adanya bias subyektivitas yang menyelinap ke dalam benak peneliti mengenai masalah yang akan, sedang, dan telah diteliti.

Dampak dari pendekatan riset partisipatoris ini tentu sangat besar, karena peneliti diminta mawas diri mengenai kegiatan penelitian yang sedang mereka lakukan. Fernandes dan Tandon mengatakan bahwa tidak ada penelitian sosial yang akan berhasil apabila peneliti mengambil posisi sebagai “pakar” yang berdiri di luar kenyataan sosial yang diamati. Pesan ini dirasa cocok sebagai awal untuk memahami berbagai hal yang terjadi di desa Seloharjo terkait adanya industri wisata yang sedang berkembang. Empati yang besar kepada pihak yang diteliti, namun disertai sikap kritis kepada diri sendiri, adalah kombinasi yang bagus untuk mencegah penilaian yang berat sebelah atas masalah yang dihadapi masyarakat, atau setidaknya mengurangi perlakuan yang tidak mengapresiasi masyarakat sebagai subyek yang terhormat dan penting dalam dinamika kepariwisataan yang berlangsung.

Peneliti berpendapat, pendekatan ideologis ala Fernandes dan Tandon sangat tepat dipakai untuk melihat situasi yang sedang berkembang di desa Seloharjo, mengingat problem “peran serta” adalah fenomena yang kompleks yang memerlukan pendalaman masalah secara menyeluruh kepada pihak-pihak terkait yang bersinggungan dengan industri wisata di Desa Seloharjo. Mochtar Buchori mengatakan, pendekatan Fernandes dan Tandon perlu dilaksanakan dalam rangka menggali dan memahami aspirasi masyarakat yang diteliti, memetakan situasi problematik yang terjadi di tengah upaya warga yang terus berjuang mendatangkan perbaikan yang mereka dambakan.

Metode PAR sebenarnya telah muncul cukup lama, tepatnya di awal 1900an ketika untuk pertama kalinya model penelitian terlibat ini dirintis oleh seorang psikolog

bernama Kurt Lewin. Pada periode berikutnya Freire kemudian meminjam metode ini sebagai kritik atas praktik pendidikan kuno dimana guru meletakkan dirinya sebagai pihak yang “maha tahu” dan memperlakukan muridnya sebagai partner belajar yang pasif. Visi ideologis yang dikandung PAR tetap relevan hingga sekarang, dimana paradigma partisipatoris ini juga tepat diarahkan kepada kegiatan penelitian yang dilakukan oleh universitas maupun pemerintah yang seringkali membawa para ahli dan kaum intelektualnya bertandang ke komunitas dan mempelajari subjek penelitian (masyarakat) sebagai sasaran yang pasif dan kemudian balik ke kampus atau kantor membawa data sekedar untuk ditulis sebagai laporan penelitian.

Citra progresif yang dibawa oleh PAR sangat populer di kalangan LSM yang beraliran revolusioner, karena mereka menganggap atmosfer PAR ini senapas dengan spirit perlawanan untuk menghadapi oknum-oknum jahat yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pihak tertentu. Walaupun demikian perlu diingatkan, bahwa tafsiran radikal atas PAR sesungguhnya satu versi saja dari banyak variasi tafsir yang tersedia. Dalam hal ini peneliti cuma mengambil pesan moral yang terkandung dalam PAR, yakni antusiasme yang kuat dalam melihat permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat, dan upaya untuk mencari solusi yang bisa menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam persoalan pariwisata yang sedang dihadapi..

Sesuai istilahnya, PAR memiliki tiga komponen yang saling bertalian satu sama lain, yaitu (1) *metodologi riset*, (2) *dimensi aksi*, dan (3) *partisipasi*. Melalui komponen-komponen ini, PAR dilakukan dengan memanfaatkan metodologi riset tertentu, untuk maksud menstimulasi aksi-aksi transformatif di antara warga, dengan

melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai subyek utama dalam skema PAR tersebut. Dalam kerja lapangan, peneliti PAR berada dalam situasi masyarakat yang diteliti, mengenal masyarakat berdasarkan sistem makna yang berlaku di situ, bukan begitu saja mengimpor pandangan-pandangan yang berasal dari luar budaya masyarakat tersebut. Dalam paradigma penelitiannya, PAR tidak bermaksud mengambil posisi “bebas nilai” atau tidak memihak seperti dituntut oleh ilmu pengetahuan sebagai syarat obyektivitas. Sebaliknya PAR mengambil sikap memihak pada kelompok yang potensial paling dirugikan, atau yang paling besar kemungkinannya menjadi korban dalam proyek pariwisata yang dicanangkan.

Bagi peneliti, yang menarik dari PAR ini bukan aspek revolusioner anti kemapanannya, melainkan adanya skema tindakan berkelanjutan dalam aksi penelitian yang tidak begitu saja berhenti pada publikasi laporan riset kemudian membuat rekomendasi untuk riset berikutnya. Semangat yang coba ditangkap adalah bahwa PAR ini berorientasi pada perubahan situasi di lapangan, dimana anggota masyarakat diharapkan mengalami peningkatan pengetahuan tentang pariwisata, mampu memahami dan menganalisis situasi mereka sendiri, sebagai prasyarat untuk bertransformasi ke situasi yang lebih baik. Mengikuti saran PAR ini, aksi-aksi provokatif yang menimbulkan reaksi yang salah dari pihak lain sedapat mungkin di jauhi, yang seharusnya memang tidak terjadi di lingkungan masyarakat Yogyakarta yang cinta damai dan selama ini hidup rukun dalam keseharian di kampung halaman mereka sendiri. Komponen “aksi” dalam PAR dalam konteks masyarakat Yogya

adalah aksi damai sesuai nilai-nilai budaya lokal (Jawa) yang dihayati warga selama ini.

Mengikuti logika keilmuan dalam PAR, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud partisipasi warga desa Seloharjo dalam keikutsertaan mereka mengembangkan pariwisata di daerahnya, apakah misalnya dengan merajut kerja sama secara harmonis dengan pengelola kawasan wisata ataupun pihak Pemerintah dalam mengembangkan kawasan wisata yang sudah ada. Intinya permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya peran serta masyarakat yang berada di sekitar obyek-obyek wisata Seloharjo, entah partisipasi secara fisik ataupun adanya dukungan sosial-budaya dari warga yang secara langsung maupun tidak langsung akan memberi pengaruh yang besar pada kawasan obyek wisata tersebut.

Sejalan dengan perkembangan pariwisata di Seloharjo, sangat dibutuhkan partisipasi berbagai pihak (masyarakat, swasta/pengelola, pemerintah) demi kemajuan usaha pariwisata di daerah tersebut. Dalam hal ini peran serta masyarakat sekitar tentu saja tidak bisa diabaikan oleh pengelola obyek wisata karena manajemen pengelolaan minus keterlibatan masyarakat akan menghilangkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Apabila sinergi dari kebersamaan ini bisa terwujud, maka diharapkan manfaatnya akan dapat dipetik oleh semua pihak yang terkait. Pembangunan pariwisata pun diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar obyek wisata. Ramainya wisatawan yang datang akan membuka berbagai peluang usaha yang terkait dengan agenda kunjungan wisatawan.

Desa Seloharjo memiliki beberapa kriteria untuk tercapainya status sebagai desa wisata, misalnya mempunyai keadaan alam yang asri yang menjadi dambaan para pendatang untuk dinikmati, memiliki akses jalur transportasi darat yang memadai sehingga mudah didatangi, dan adanya kearifan lokal dan keramahan warga masyarakat yang menjadi tuan rumah di daerah wisata tersebut. Obyek wisata sebagai tempat untuk dikunjungi bisa dikategorikan lengkap, baik berwujud obyek wisata alam berupa potensi fisik geografis ciptaan Tuhan, maupun obyek wisata buatan hasil karya manusia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat seperti adat istiadat, kesenian, mata pencaharian, dan lain sebagainya. Mengutip Kusmayadi (1999), wisata alam adalah bentuk wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan ekosistemnya, baik yang masih dalam kondisi alamiah (asli) maupun telah ada campur tangan kreasi dan daya cipta manusia. Jenis wisata alam adalah kunjungan ke obyek wisata alamiah yang relatif masih murni dengan maksud melihat dan menikmati keindahan alam dengan aneka keragaman flora dan faunanya yang unik atau langka. Di sini perlu dicermati apakah ada upaya pelibatan masyarakat setempat dalam proses pelestarian dan pengembangan obyek wisata alam ini sehingga warga masyarakat dapat memperoleh keuntungan sosil-budaya-ekonomi dari proses yang dimaksud. Oleh karena itu dalam konteks peran serta, masyarakat harus memperoleh petunjuk-petunjuk profesional dari pihak pengelola maupun Pemerintah mengenai peluang dan cara terlibat dalam proses menjaga dan merawat obyek wisata yang ada.

Kusmayadi (*ibid.*) menjelaskan, wisata alam tidak dimaksudkan menjual alam, melainkan menjual keindahan alam. Pariwisata tidak bermaksud menjual hutan,

melainkan menjual keindahan hutan. Begitupun pariwisata tidak pernah diniatkan menjual binatang langka, tetapi menjual kelangkaan binatang itu. Pariwisata tidak menggadaikan lautan tetapi menjual debur ombak di lautan. Dengan kata lain, wisata alam itu dimaksudkan untuk mendekatkan ke batin warga dan sanubari wisatawan akan indahnya jagat semesta ciptaan Ilahi ini. Pariwisata tidak menjual tanah pertanian, tetapi menjual tata cara bertani, dan hasil pertaniannya. Maka dalam konsep “peran serta,” kata “menjual” di sini tidak ada hubungannya sama sekali dengan arti negatif yang memberi peluang kepada warga lokal atau pihak pengelola untuk mengeksploitasi alam demi meraih keuntungan materi sesaat yang di belakang hari justru akan menimbulkan kerugian materi yang lebih besar karena rusaknya kondisi alam oleh perilaku tidak bertanggung jawab manusia-manusia yang terlibat dengan aktivitas wisata alam ini.

Hal yang sama berlaku untuk pengembangan wisata budaya, dimana jatidiri budaya lokal dimunculkan sebagai inti dari kualitas tatanan masyarakat yang mampu secara mandiri memelihara hubungan sinergis dan serasi antara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal. Pada dasarnya pengembangan obyek wisata alam dan wisata budaya berjalan secara seiring dan seirama. Selama pengembangan pariwisata daerah bertujuan untuk memelihara dan menghormati budaya lokal, maka pelestarian alam bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan. Dalam arasy kearifan lokal, ada terselip wejangan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun bahwa alam sekitar hakikatnya memiliki dimensi kekeramatan sehingga tidak boleh begitu saja dirusak dan diganggu kelestariannya.

Pada akhirnya ini pengembangan wisata budaya sejalan dengan visi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dimana fenomena kepariwisataan diusahakan berjalan secara wajar dan alami. Tentunya sesuatu yang didambakan bagi wisatawan andaikata mereka sempat memperoleh pengalaman yang akrab dan mendalam, seolah-olah kepelancongan mereka adalah bagian dari keseharian di desa, dan kehadiran mereka menyatu dengan kehidupan warga dalam aktivitas yang biasa berlangsung. Bagi wisatawan kesannya secara psikologis tentunya berbeda saat kedatangannya cuma disapa sebagai “tamun” dengan segala perlakuan yang artifisial, dengan model penerimaan yang wajar dan tulus dimana wisatawan disambut dengan hangat dan diajak mengalami kepelancongannya dalam suasana dan sensasi “pulang kampung.” Ini adalah kondisi kewisataan ideal yang barangkali akan ditanggapi dengan sinis karena dianggap utopia dan mengada-ada. Namun adanya modal sosial dalam bentuk kesederhanaan hidup dan keramahan penduduk desa yang sudah mapan karena berlangsung secara turun-menurun, kiranya menjadi nilai tambah yang perlu diperhitungkan dalam rangka mewujudkan wisata budaya yang unik dan khas Yogya. Kunci untuk membuka kotak pandora ini adalah adanya peran serta yang maksimal dari masyarakat yang ikhlas mendukung segenap usaha untuk menghidupkan pariwisata di wilayah mereka. Apalagi wisatawan pada dasarnya memang menyukai suasana yang asri dan alami, dimana mereka ingin terlibat dan berinteraksi langsung dengan budaya dan penduduk setempat. Sesuatu yang oleh para wisatawan nantinya akan dibawa pulang sebagai kenangan indah yang tidak mudah dilupakan.

Dalam konteks peran serta, persoalan berikut juga perlu diperhatikan. Yakni bagaimana upaya peningkatan peran serta tersebut dapat berlangsung mulus dengan tetap mewaspadaikan sekaligus mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari adanya kontak sosial-budaya dengan wisatawan yang datang. Sebagaimana dimaklumi, pariwisata pada dasarnya adalah suatu peristiwa pertemuan kebudayaan dimana kebudayaan pendatang (wisatawan) berinteraksi dengan kebudayaan penduduk lokal. Dalam pertemuan tersebut terjadilah fenomena saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks pariwisata sayangnya menurut Ida Bagus Gde Pujaastawa (2017), kebudayaan lokal (penerima) seringkali berkedudukan lebih inferior dibandingkan kebudayaan pendatang. Walaupun hal ini bisa dimaklumi, karena wisatawan adalah pihak yang diharap-harapkan kedatangannya, “tuan besar” dan tamu agung yang ditunggu-tunggu kehadirannya karena menjanjikan banyak anugerah ekonomi bagi pihak yang didatangi. Akibatnya yang kemudian terjadi adalah suatu interaksi budaya yang timpang, dimana unsur kebudayaan lokal terdesak kedudukannya sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependent variable*) sedangkan kebudayaan asing yang berkedudukan superior menjadi variabel yang mempengaruhi (*independent variable*).

Selanjutnya diungkapkan oleh Pujaastawa (*Ibid.*), pariwisata pada dasarnya merupakan fenomena multidimensi yang mencakup dimensi-dimensi ekonomi, politik, lingkungan, sosial-budaya dan lainnya. Walaupun di satu sisi industri pariwisata terkesan lebih dilihat dan diperlakukan sebagai fenomena ekonomi atau bisnis, namun jangan dilupakan bahwa pariwisata juga adalah fenomena pertemuan

kebudayaan, dan dengan demikian memiliki implikasi sosial-budaya yang cukup kompleks. Ada proses saling mempengaruhi dalam dinamika pertemuan antarkebudayaan itu.

Saling pengaruh akan terjadi pada kedua belah pihak, namun seperti diutarakan di atas, pengaruh yang signifikan ada pada warga masyarakat lokal sebagai pihak yang “membutuhkan.” Sulit disangkal bahwa pendulum daya tawar memang ada di pihak wisatawan. Namun betapapun timpangnya hubungan saling membutuhkan ini, warga lokal sesungguhnya masih bisa membuat ruang untuk melakukan negosiasi, dimana wisatawan bukannya tidak mungkin “dipaksa” untuk juga berada sebagai pihak yang “membutuhkan.” Artinya, kedua belah pihak berada imbang karena berada dalam posisi sama-sama membutuhkan. Warga lokal membutuhkan kunjungan wisatawan karena ada kesempatan untuk memperoleh manfaat ekonomi, sedangkan wisatawan pun perlu membuat kunjungan alias berlibur (mencari udara baru yang menyegarkan setelah suntuk bekerja keras di kota). Untuk itu warga masyarakat selaku tuan rumah dituntut memiliki banyak tawaran yang menarik untuk dinikmati, juga menciptakan suasana yang aman dan nyaman yang membuat betah orang-orang yang datang berkunjung, dengan harapan para tamu ini akan terkesan dan rela untuk datang kembali di lain waktu.

Bagaimana merumuskan konsep partisipasi atau “peran serta” namun tetap menempatkan warga dalam koridor terhormat dan produktif? Pertanyaan ini perlu dikemukakan dengan mempertimbangkan pernah adanya – dan mungkin sekarang masih berlangsung - praktik-praktik pariwisata yang memanfaatkan masyarakat

dengan cara manipulatif dan jahat. Suatu gejala anomali yang terdeteksi dan muncul sebagai berita mengagetkan di tengah publik internasional adalah aktivitas *slum tourism*, yaitu proyek wisata kumuh yang mengajak pesertanya melihat dari dekat dan merasakan secara langsung sensasi keterbelakangan ekonomi dan sosial dari masyarakat miskin yang dikunjungi. Dalam *slum tourism*, kesusahan hidup masyarakat bukannya dientaskan, malah dikonservasi karena sangat menguntungkan dijadikan tontonan kepada para wisatawan.

Pengusaha wisata mencium peluang emas dari banyaknya permintaan untuk membuat agenda perjalanan yang unik. Pelancong kadangkala senang dengan tontonan keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat yang didatangi. Kesusahan sesama manusia justru menjadi tujuan wisata itu sendiri, dan karena dianggap berharga untuk dijual, kesusahan dan keterbelakangan tersebut dirawat demi memenuhi hasrat wisatawan yang haus akan hiburan yang menantang, unik dan eksotis. Di sini perlu diawasi kemungkinan adanya inisiatif untuk membuat keisengan atau mencoba-coba membuka usaha yang menjadikan kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat sebagai komoditas pariwisata. Mempermainkan kehidupan orang-orang yang susah, merepresentasikannya, dan meraup keuntungan dari penderitaan masyarakat lokal, bukannya mustahil untuk tidak terjadi. Andaikata masyarakat di lokasi wisata menjadi maju dan modern, malah merugikan karena dianggap mengurangi daya tarik bagi wisatawan yang datang berkunjung. Tentunya ini bertolak belakang dengan cita-cita Pemerintah dan orang-orang yang masih waras pikirannya yang berharap pembangunan Nasional akan berhasil di semua bidang,

termasuk bidang pariwisata, dimana keberhasilan itu antara lain ditandai dengan terentasnya masyarakat dari lembah kemiskinan.

Bagaimanapun urusan peran serta masyarakat tidak bebas dari ancaman praktik manipulasi, dari seharusnya subyek dalam industri pariwisata terpuruk menjadi obyek tontonan para pelancong yang datang? Beberapa penelitian antara lain oleh Rengga Akbar Munggaran dan Lugina Setyawaty Setiono (2020) dan Wahyu Dilla Ramadhany (2017), mengangkat topik seputar rekreasi eksotis yang menawarkan perjalanan wisata ke tempat-tempat kumuh yang dihuni oleh orang-orang miskin. Sasaran wisata ini adalah pemukiman padat dan miskin yang berada di kawasan urban perkotaan. *Slum tourism* memiliki banyak nama lain seperti '*poverty tourism*,' '*township tours*,' '*favela tours*,' '*slumming*,' dan '*reality tours*' (Wahyu, *Ibid.*). Mengutip penelitian Rengga dan Lugina, *slum tourism* telah ada sejak abad IX yang diprakarsai sekelompok orang kaya di kota London, persisnya dari distrik Shoreditch dan Whitechapel. Sejak itu *slum tourism* terus berkembang pada abad 20, dimulai dengan kehadiran *Favela Tour* and *Face to Face Tours* yang menawarkan pengalaman berinteraksi dan hidup secara miskin di Rio de Janeiro, Brazil. Selanjutnya juga berdiri *Reality Tours and Travels* di Mumbai, India, yang menawarkan paket-paket wisata ke tempat-tempat kumuh di negara tersebut. Dikabarkan agen-agen wisata dengan skema *reality show* kemiskinan ini bisa memperoleh laba bisnis berlipat ganda, apalagi setelah film-film bertema kekumuhan seperti *City of God* (2002) dan *Slumdog Millionaire* (2008) meledak di pasar dan berhasil menarik minat publik internasional untuk mengetahui lebih banyak fenomena

kemiskinan ini (Rengga dan Lugin, *Ibid.*). Intinya, memang ada sebagian orang-orang kaya yang kelebihan uang tergoda merintis sejenis hobi untuk membuat petualangan ke daerah-daerah miskin, menysar lokasi hunian padat penduduk dan terbelakang di negara-negara berkembang. Menjadikan kemiskinan sebagai obyek wisata seperti yang mengundang sensasi yang unik dan menantang bagi kalangan tertentu di masyarakat yang berlimpah dengan harta dan kemewahan.

Isu *slum tourism* diangkat dalam narasi penelitian ini adalah untuk menambah referensi dan wawasan mengenai wacana partisipasi dan peran serta ideal seperti apa yang dapat dirumuskan dalam konteks pengembangan wisata yang sehat secara manusiawi. Kepentingan bisnis dan kepentingan untuk membela kemanusiaan sesungguhnya bisa disinergikan tanpa harus mengalahkan salahsatu di antara keduanya. Namun apa pun alasannya, kepentingan untuk membangun segi kemanusiaan harus lebih diprioritaskan daripada kepentingan lainnya. Di sini Pemerintah sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk menyusun regulasi wisata, memainkan perannya yang vital untuk menciptakan iklim pariwisata yang manusiawi sembari mengakomodir kepentingan seluruh pihak yang berniat berkontribusi dalam pengembangan industri pariwisata ini.

Pada dasarnya *slum tourism* sendiri memiliki skema yang konkrit dimana penduduk lokal mendapat tempat yang leluasa untuk berperan serta dalam proyek pariwisata. Namun dalam penelitian Wahyu (2017) ditemukan bukti bahwa *slum tourism* justru memunculkan masalah baru, karena penduduk lokal terkondisikan menjadi malas dan manja. Mereka menikmati diri sebagai tontonan yang unik di mata

para turis yang datang, tanpa mereka sadari bahwa keunikan itu sebenarnya adalah produk dari cara pandang superior para pendatang yang melihat penduduk lokal sebagai pihak yang kelas sosial-budayanya lebih rendah. Menjadi obyek belas kasihan karena tersingkapnya kelemahan bukanlah suatu prestasi yang patut dibanggakan. Walaupun diakui memang ada uang mudah dalam rasa kasihan ini, dimana wisatawan bermurah hati memberi semacam “sedekah,” namun tanpa sadar penduduk lokal sebenarnya telah bertransformasi menjadi warga masyarakat rendahan. Status warga lokal turun kelas menjadi pengemis dan bukan lagi tuan rumah sebagaimana seharusnya yang memiliki wibawa dan harga diri yang sejajar dengan wisatawan.

Kalangan ilmuwan sosial sendiri sayangnya memiliki pendapat beragam mengenai konsep peran serta yang terbukti salah kaprah ini. Namun perbedaan pandangan di antara para ahli perlu diangkat karena permasalahan sosial sangatlah kompleks dan rumit, sehingga dibutuhkan sekali suatu adu argumentasi yang mempertentangkan berbagai komentar dan pendapat. Satu pendapat dengan ide yang bernas di dalamnya hakikatnya adalah tesis yang tetap memerlukan tanggapan serius dari tesis-tesis lain. Harapannya adalah melalui dinamika bergulirnya tesis dan antitesis itu, akan ditemukan suatu sintesis yang mampu melahirkan solusi yang ideal atas tantangan permasalahan yang ada.

Pendukung *slum tourism* memiliki pendapat yang lain. Mereka justru beranggapan bahwa jenis wisata ini memberi kontribusi yang positif terhadap lingkungan kumuh dan penduduk miskin lokal yang didatangi. Melalui logika ini, *slum tourism* dinilai sebagai sebuah cara yang masuk akal dalam memerangi

kemiskinan. Bahwa wisata kumuh mungkin memberi peluang untuk mengentaskan penduduk dari status ekonomi dan kesejahteraan sosial yang rendah, telah dijadikan alasan untuk memperkuat logika tersebut. Tidak heran bila *slum tourism* dipercayai sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat miskin. Sebab, semakin banyak wisatawan yang datang akan semakin banyak uang mengalir dari pendatang ke daerah kumuh tersebut. Hal ini pada akhirnya akan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat yang pada kenyataannya memang diakui tidak memiliki akses yang layak untuk bisa keluar dari jeratan kemiskinan dan keterbelakangan.

Penyokong *slum tourism* membangun wacana bahwa jenis wisata kumuh memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai upaya partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. Ini misalnya terlihat dalam penglihatan Rengga dan Lugina yang dalam penelitian mereka (2020) mengemukakan bahwa jenis *dark tourism* yang merambah wilayah miskin urban ini hadir sebagai suatu inisiatif yang perlu disambut dengan baik karena mempertemukan masyarakat lokal dan wisatawan, yang pada akhirnya bisa menghasilkan percepatan perkembangan sosial dan budaya bagi warga dan komunitas yang didatangi. Di sini seolah-olah terlihat sisi positif dari *slum tourism*, yaitu tersedianya berbagai momen untuk mempertemukan warga lokal dan wisatawan, dimana kedua belah pihak dapat saling membaaur dalam kebersamaan. Bagi wisatawan tentunya akan muncul empati atas nasib malang orang lain, karena kontak langsung yang terjadi dalam wisata kumuh ini akan menumbuhkan kesadaran

tentang kemiskinan, hak kemanusiaan, budaya dan lingkungan dalam wacana kemanusiaan.

Kemalangan yang tersaji dalam perjalanan wisata dengan cara melihat langsung realitas yang sesungguhnya tentang apa itu kemiskinan, diharapkan bisa menghilangkan stereotip negatif mengenai lingkungan kumuh. Rangga dan Lugina menilai, gambaran dari praktik *slum tourism* di atas adalah aksi nyata yang berkontribusi langsung terhadap upaya untuk memperjuangkan hak keadilan dan kesejahteraan bagi orang-orang yang terpinggirkan dalam proses pembangunan. Mereka berdua berpendapat, di tengah kebuntuan permasalahan keterbelakangan warga miskin, kehadiran orang-orang terhormat (wisatawan) ke wilayah kumuh seakan-akan sindiran yang menyentil pihak pemerintah yang tidak mampu memecahkan persoalan kesulitan hidup yang dihadapi warga, dimana pihak berwenang cenderung dianggap abai terhadap kepentingan dan keadilan masyarakat miskin.

Namun kaitannya dengan wacana “peran serta” warga, apakah tercapai tujuan-tujuan pemberdayaan yang diharapkan terjadi pada diri warga tersebut? Siapakah justru yang lebih berdaya dan berjaya dalam skema pariwisata yang menggunakan keterbelakangan warga sebagai komoditas paradigma wisata kumuh ini? Wisatawankah atau warga lokal? Siapa yang lebih banyak memperoleh manfaat dari pertunjukan kemiskinan ini? Pertanyaan-pertanyaan kritis ini perlu dimunculkan karena manusia memiliki beragam emosi, positif maupun negatif, terkait dengan isu kesusahan yang dialami orang lain. Dalam tinjauan ilmu psikologi, emosi-emosi

manusia umumnya bisa diidentifikasi dengan mudah apakah termasuk positif dan negatif. Namun ada satu jenis emosi yang ahli psikologi telah lama kesulitan dalam memahami, menjelaskan, dan mendeskripsikannya. Namanya adalah *schadenfreude*. Emosi ini muncul dalam beragam situasi sehingga sulit dicari satu definisi yang tepat untuk menggambarkannya.

Di artikel <https://theconversation.com/kenapa-kita-senang-melihat-orang-lain-susah-123525> ditulis bahwa *schadenfreude* ini tumbuh dalam konteks perbandingan sosial khususnya terkait situasi yang bisa membangkitkan rasa rasa keadilan dan kesejahteraan. Uniknyanya perasaan keadilan dan kesejahteraan tersebut dalam *schadenfreude* beroperasi bukan untuk ditegakkan atau diperjuangkan, melainkan untuk “dilestarikan” karena menghasilkan sensasi untuk dinikmati. Seseorang atau kelompok orang memperoleh rasa senang dari kesusahan yang dirasakan orang di luar kelompoknya, dan hal itu mendorong keinginan yang besar untuk menyambangi situasi-situasi susah yang menimbulkan rasa nikmat tersebut.

Mengutip artikel yang sama (*Ibid.*), disebutkan bahwa penelitian-penelitian psikologi sosial menengarai *schadenfreude* sebagai emosi kompleks yang tertanam jauh dalam karakter purba manusia, dimana para psikolog meyakini manusia memiliki jenis emosi tertentu yang ekspresinya berwajah ganda walaupun memiliki akar yang sama. Demikianpun *schadenfreude*, yang sesungguhnya adalah suatu naluri humanisasi dari makhluk manusia, namun ternyata dengan mudah dapat tergelincir sebagai praktik anti-kemanusiaan yang dikaitkan dengan hal buruk, yaitu memandang orang lain derajatnya lebih rendah dari manusia. Hal-hal yang seharusnya menjadi ciri

kemanusiaan yang positif, dalam *schadenfreude* jenis emosi baik ini tergelincir menjadi sebetulnya respons dehumanisasi yang menghapus kemanusiaan orang lain (dalam sejarah kemanusiaan mudah terjadi di medan perang, ruang penyiksaan, penjara, dalam kecamuk propaganda rasis yang membangkitkan kebencian dan diskriminasi kepada sesama manusia).

Paparan panjang lebar di atas dikutip karena penelitian ini ingin memberikan basis kemanusiaan yang kuat atas isu peran serta masyarakat dalam proyek-proyek pembangunan, termasuk pembangunan pariwisata yang tentunya juga tidak kebal dari tindakan manipulatif atas nama kemanusiaan yang dapat muncul dalam berbagai bentuknya, mulai dari yang kasar dan brutal sampai ke praktik bernuansa membujuk secara ramah dan halus. Walaupun *slum tourism* selama ini merupakan wisata khas yang dioperasikan di wilayah miskin urban perkotaan, namun wacana yang berkembang seputar isu peran serta dan partisipasi warga lokal adalah hal universal yang menjadi tantangan pembangunan sosial di mana-mana, termasuk di kawasan wisata yang berlokasi di wilayah rural pedesaan yang penduduknya pada umumnya relatif belum seberuntung penduduk di wilayah perkotaan dalam menikmati kemudahan infrastruktur fisik dan kesejahteraan materi.

Pengembangan wilayah wisata harus seiring dengan upaya membangun kekuatan masyarakat lokal. Untuk itu perencanaan sebaiknya mengikutsertakan masyarakat sejak tahap awal pelaksanaannya. Bentuk peran serta masyarakat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang khas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk peran serta yang dilakukan masyarakat Seloharjo selama ini

atas usaha pengembangan wisata di wilayah mereka. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat maupun pihak-pihak lain yang dianggap mengetahui permasalahan pariwisata di Seloharjo. Sumber data penting lainnya yang digunakan adalah hasil penelitian terdahulu tentang pariwisata yang berkembang di Seloharjo, juga wacana mengenai pariwisata Yogyakarta sebagai salahsatu tujuan wisata unggulan di Indonesia. Dari penggalian data diharapkan dapat diperoleh gambaran bentuk peran serta seperti apa yang mungkin bisa disumbangkan oleh msyarakat? Peran serta apa yang sudah diwujudkan? Apa saja faktor-faktor yang mendukung terwujudnya bentuk peran serta tersebut?

B. Metode Pengumpulan Data

Metode adalah “cara”, dan penelitian artinya “pengumpulan data” (Ahimsa- Putra, 2009:12), maka *metode penelitian* artinya adalah “cara memperoleh dan mengumpulkan data”. Jika ingin menghasilkan temuan yang istimewa, peneliti pasti sangat berkepentingan dengan kualitas (maupun kuantitas) data. Semakin banyak data mestinya semakin bagus asalkan berkualitas, yakni memiliki relevansi (berkaitan secara logis) dengan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan metode ini, penelitian akan lebih menekankan pengamatan pada fenomena dan berfokus pada substansi makna dari fenomena tersebut. Data kualitatif tersedia dalam bentuk pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan_ hubungan antara “sesuatu” dengan “sesuatu” yang

lain (ibid.). “Sesuatu” itu bisa berwujud (1) nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan; (2) kategori-kategori sosial dan budaya; (3) ceritera (4) percakapan; (5) pola-pola perilaku dan interaksi sosial; (6) organisasi sosial; (7) lingkungan fisik, atau (8) peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat ((Ahimsa-Putra, *Ibid.*, 14). Semuanya dilakukan dalam kerangka menggali fenomena “peran serta” masyarakat dalam konteks pengembangan lokasi wisata desa Seloharjo, Pundong, Bantul.

Metode pengumpulan data selain dicari melalui kajian pustaka terdahulu dan dokumen-dokumen yang mendukung, juga dilakukan dengan pengamatan lapangan dan observasi, serta wawancara dengan berbagai pihak yang diharapkan mampu mengungkapkan kejelasan tentang peran serta masyarakat Desa Seloharjo dalam pengembangan lokasi wisata di daerah mereka. Dokumentasi dan studi pustaka dilakukan dalam rangka memperoleh data skunder berkenaan dengan deskripsi peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata di desa Seloharjo, Pundong, Bantul.

Observasi dilakukan beberapa kali untuk mengecek dinamika yang terjadi secara aktual di lapangan. Proses pengumpulan data hingga pengolahan dan analisisnya dilakukan secara bertahap, dengan pencarian sampel yang dianggap representatif menggambarkan realitas sosial-budaya komunitas yang diteliti. *Indepth-interview* adalah kegiatan pencarian data melalui wawancara mendalam kepada para informan, yang oleh peneliti dibukakan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak yang terwawancara untuk mengemukakan atau menyampaikan aspirasi apa pun terkait dengan wacana peran serta masyarakat dalam kegiatan pariwisata yang sudah, sedang,

dan akan berlangsung. Data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian diolah dan dianalisis sebagai bagian dari upaya untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dan sistematis sebagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dimunculkan dalam penelitian ini.

Untuk mematangkan pembacaan terhadap data yang ditemukan, pada setiap tahapan penelitian peneliti melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dihadiri sejumlah peserta dan mengundang seorang narasumber yang memiliki keahlian dan pengalaman empiris terkait soal peran serta masyarakat pada proyek kepariwisataan.

C. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti jadwal dan ketentuan yang termaktub dalam dokumen *Surat Perjanjian Pemberian Dana Penelitian Dasar Interdisipliner UIN Sunan Kalijaga Tahun Anggaran 2021, Nomor B-2250.1.8.1/Un.02/PPK/PT.01.03/07/2021*.

BAB III

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Topografi dan Demografi Wilayah

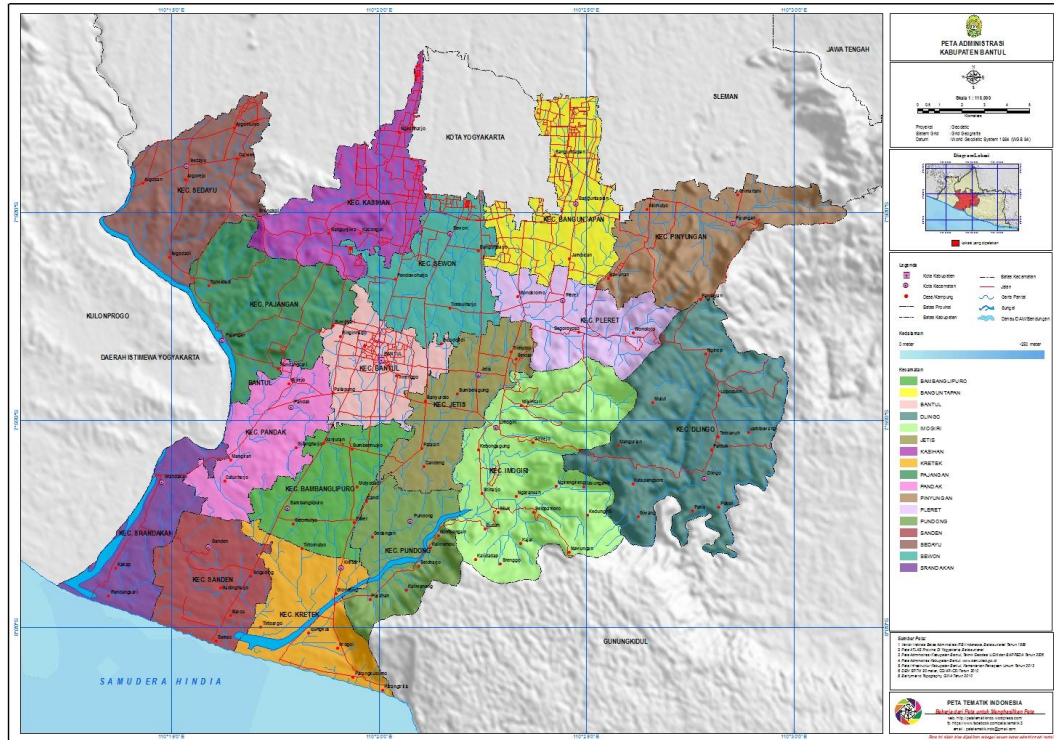
Desa Seloharjo secara administratif masuk wilayah *Kapanewon* atau Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Pundong adalah salah satu dari tujuhbelas kecamatan di Kabupaten Bantul dengan luas wilayah 23,68 km², berada di daerah dataran rendah sampai dengan perbukitan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kecamatan Jetis
- Sebelah Timur: Kecamatan Imogiri
- Sebelah Selatan: Kecamatan Kretek
- Sebelah Barat: Kecamatan Bambanglipuro

Desa Seloharjo yang memiliki luas 11,10 km² adalah salahsatu dari tujuh puluh lima kelurahan/desa yang ada di Kabupaten Bantul, letaknya di arah Selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari situs web <https://kec-pundong.bantulkab.go.id/desa/seloharjo> didapat keterangan bahwa Kapanewon Pundong mencakup wilayah tiga desa, yaitu: 1) Panjangrejo (5,71 km²), 2) Srihardono (6,87 km²), dan 3) Seloharjo. Desa Seloharjo memiliki 16 pedukuhan sebagai berikut: 1) Dukuh, 2) Nambangan, 3) Pentung, 4) Darmojurang, 5) Boboktempel, 6) Geger, 7) Soka, 8) Karangasem, 9) Ngentak, 10) Biro, 11) Kalipakem, 12) Blali, 13) Ngreco, 14) Poyahan, 15) Jelapan, dan 16) Kalinampu.

Peta lokasi Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

Peta 1
Kabupaten Bantul

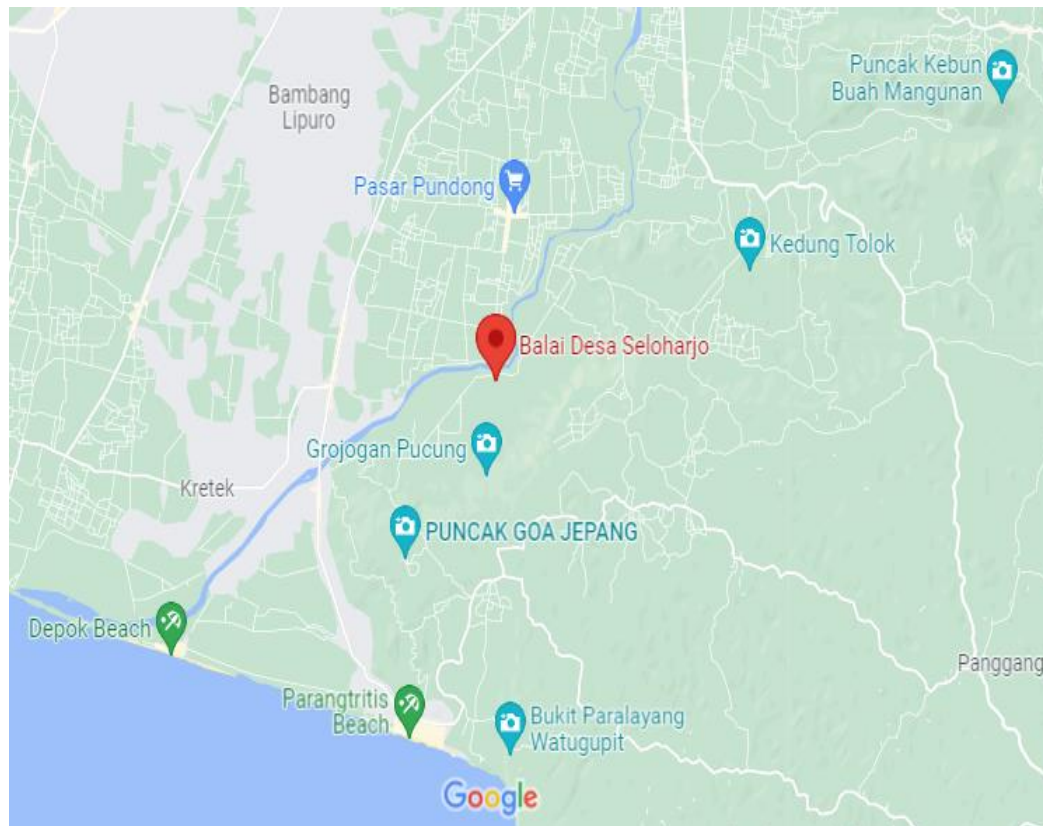


(Sumber: <https://petatematikindo.files.wordpress.com/2013/06/administrasi-bantul.jpg>)

Seperti terlihat dalam peta, Kecamatan Pundong berada di jalur transportasi wisata utama di wilayah selatan DIY. Dari pusat kota Yogyakarta, wisatawan yang ingin berkunjung ke obyek-obyek wisata pantai bisa menyusuri jalan raya Bantul ke arah selatan membelah wilayah desa Seloharjo untuk akhirnya tiba di area pantai menikmati pesona keindahan Pantai Parangtritis, Pantai Depok, Pantai Baros, Pantai Samas, Pantai Goa Cemara. Dibukanya Jalur Jalan Lintas Selatan (JLSS) di selatan Provinsi DIY semakin menambah pentingnya posisi Seloharjo sebagai desa wisata

yang wajib dikunjungi para wisatawan. Jalan raya baru ini dibangun bersamaan momennya dengan pembangunan Yogyakarta Internasional Airport (YIA) yang letaknya di Kabupaten Kulonprogo di arah barat Kota Yogyakarta. Sebagaimana diketahui, JLSS sendiri adalah bagian dari proyek besar pengembangan pantai selatan pulau Jawa yang keseluruhan panjangnya 1.600 km dengan melewati lima provinsi

Peta 2
Posisi Strategis Seloharjo sebagai Desa Wisata



(Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Balai+Desa+Seloharjo/@-7.9772822,110.292601,12.47z/data=!4m5!3m4!1s0x2e7baabb582aa8f3:0x2a979544af4da75d!8m2!3d-7.9773682!4d110.3435563>)

yaitu Banten (175 km), Jawa Barat (417 km), Jawa Tengah (211, 95 km), DIY (116 km), dan Jawa Timur (676,82 km).

Desa Seloharjo adalah salahsatu dari tiga desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Pundong. Dua lainnya adalah Desa Panjangrejo dan Desa Srihardono. Dalam publikasi *Kecamatan Pundong dalam Angka 2021* yang diterbitkan pada bulan September 2021 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul, didapat data-data aktual tentang Kecamatan Pundong dan tiga desa yang berada di wilayah kecamatan tersebut. Secara keseluruhan Kecamatan Pundong memiliki luas area 23,22 km² dan berlokasi pada Bujur 110° 20' 36" dengan Lintang 07° 57' 58".

Tabel 1
Luas Desa

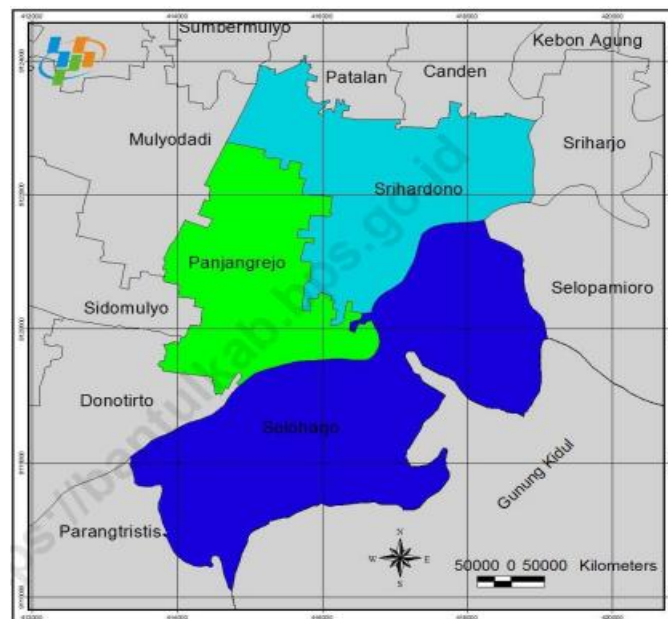
<i>No.</i>	<i>Desa</i>	<i>Luas</i>	<i>Prosentase terhadap Luas Kecamatan</i>
1	Seloharjo	11,10	47,80
2	Panjangrejo	5,25	22,61
3	Srihardono	6,87	29,59

(Sumber: Kecamatan Pundong dalam Angka 2021)

Dari Tabel 1 di atas terlihat bila luas Kelurahan Seloharjo mencapai hampir separuh wilayah Kecamatan Pundong (47,80%). Dengan sendirinya potensi Seloharjo untuk dijadikan desa andalan wisata sangat besar, bukan hanya karena luas wilayahnya, juga adanya berbagai obyek wisata strategis yang tersedia di daerah tersebut. Dari peta wilayah, juga jelas terlihat bahwa posisi Desa Seloharjo berada di area paling Selatan Kecamatan Pundong sehingga desa ini relatif cukup dekat dengan tempat-tempat tujuan wisata pantai yang ramai dikunjungi para wisatawan. Apalagi Desa Seloharjo dilewati

oleh satu pelintasan jalan raya Provinsi yang panjangnya kurang-lebih 8 kilometer, tentunya hal ini sangat menguntungkan bagi Seloharjo untuk mengekspos keberadaan desa tersebut. Lebih lanjut menurut penuturan Kepala Desa, sebagian besar wilayah Desa Seloharjo sudah dapat dijangkau oleh alat transportasi darat.

Peta 3
Kecamatan Pundong dan Desa-desanya



(Sumber: BPS Bantul, *Kecamatan Pundong dalam Angka 2021*)

Kecamatan Pundong berada di dataran rendah dan beriklim tropis dengan cuaca umumnya panas layaknya daerah dataran rendah. Dengan kondisi alam demikian, Seloharjo dan dua desa lainnya di Kecamatan Pundong pada dasarnya adalah daerah berbasis pertanian, sehingga sektor yang paling potensial untuk dikembangkan adalah aktivitas pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian. Namun penduduk Pundong memiliki perhatian yang tinggi untuk membuat usaha di bidang-bidang non-pertanian, seperti perdagangan, industri kerajinan kreatif, serta jasa pariwisata.

Bentangan wilayah di Kecamatan Pundong 67%-nya adalah datar sampai berombak, 30% berombak sampai berbukit dan 3% sisanya adalah daerah berbukit sampai bergunung. Tinggi wilayah dari permukaan laut (m dpl) di Kecamatan Pundong tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2
Ketinggian dari Permukaan Air Laut per Desa

No.	Desa	Tinggi dari Permukaan Air Laut			
		0 -25	25 - 50	50 - 100	100 - 500
1	Seloharjo		√	√	√
2	Panjangrejo		√		
3	Srihardono		√		

(Sumber: Kecamatan Pundong dalam Angka 2015)

Lahan di Kecamatan Pundong terbagi dalam tiga kategori yaitu sawah, bukan sawah, dan bukan pertanian. Yang dimaksud lahan bukan sawah adalah lahan berupa tegal atau kebun. Lahan sawah terluas berada di Desa Srihandono, dan tersempit ada di Seloharjo. Lahan sawah di Seloharjo adalah lahan sawah tadah hujan karena topografinya berada di perbukitan yang tidak ada sarana irigasinya. Dengan ciri lahannya yang demikian, Seloharjo memang perlu mengupayakan diri secara optimal untuk meningkatkan usaha-usaha non-pertanian yang kiranya dapat mendukung terangkatnya kehidupan ekonomi masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Pemanfaatan lahan per desa yang ada di Kecamatan Pundong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Pundong

No.	Desa	Luas Lahan (ha)		
		Sawah	Bukan Sawah	Bukan Pertanian
1	Seloharjo	156	464	490
2	Panjangrejo	342	1	228
3	Srihardono	352	2	334
Jumlah		850	467	1.052

(Sumber: Kecamatan Pundong dalam Angka 2015)

Terkait dengan potensi Seloharjo sebagai Desa Wisata, maka berbagai data statistik mengenai dimensi kemasyarakatan desa tersebut perlu diungkapkan. Informasi tentang kependudukan dan kaitannya dengan gambaran sosial-ekonomi-politik-keagamaan masyarakat setempat adalah penting untuk diketahui, yang dalam hal ini peneliti memperolehnya dari sumber-sumber yang berkompeten. Potensi-potensi obyek wisata yang memiliki prospek untuk dikembangkan, serta tingkat keberhasilannya banyak tergantung pada tipologi dan karakteristik sosial-budaya masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut. Kaitannya dengan hal tersebut, maka hasil SP 2020 yang dipublikasikan oleh BPS Bantul melalui *Kecamatan Pundong dalam Angka 2021*, sangat membantu untuk mendapatkan gambaran tentang situasi dan kondisi terkini mengenai Desa Seloharjo khususnya dan Kecamatan Pundong pada umumnya.

Dalam buku tahunan yang diterbitkan oleh BPS Bantul, sampai September 2020 di Kecamatan Pundong tercatat jumlah penduduk 35.022 jiwa dengan kepadatan 1.508 jiwa/km².

Tabel 4
Distribusi Penduduk menurut Jenis Kelamin

No.	Desa	Penduduk			Prosentase Penduduk dari Total Populasi Kecamatan Pundong
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Seloharjo	5.704	5.784	11.488	32,80
2	Panjangrejo	4.600	4.847	9.447	26,98
3	Srihardono	6.959	7.128	14.087	40,22
Total		17.263	17.759	35.022	100,00

(Sumber: Kecamatan Pundong dalam Angka 2021)

Penduduk Kecamatan Pundong yang berjumlah 35.022 ribu tersebut adalah 6,53% dari total penduduk Kabupaten Bantul yang berjumlah 985.770 orang, sebagaimana termuat dalam publikasi BPS Bantul di buku *Kabupaten Bantul dalam Angka 2021*. Dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 0,98%, Kecamatan Pundong berada dalam situasi kependudukan yang ideal dimana ada keselarasan antara jumlah penduduk dan luas wilayah yang mereka tinggali. Hal ini menjadi modal positif bagi Seloharjo dan Pundong untuk dapat mencanangkan diri sebagai wilayah destinasi wisata tanpa harus terbebaskan oleh permasalahan akut kependudukan.

Dari alamat <https://bantul.kemenag.go.id/jumlah-penduduk-dan-tempat-ibadah> diperoleh keterangan mengenai komposisi penduduk Pundong menurut agama yang dianut sebagai berikut:

Tabel 5a
Komposisi Penduduk Pundong menurut Agama

<i>No.</i>	<i>Kecamatan</i>	<i>Agama yang Dianut</i>				
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1	Pundong	34.686	533	447	0	0

(Sumber: <https://bantul.kemenag.go.id/jumlah-penduduk-dan-tempat-ibadah>)

Data dari Kemenag Bantul ini kongruen dengan data Pemerintah Kabupaten Bantul yang memuat angka lebih rinci sebagai berikut:

Tabel 5b
Komposisi Pemeluk Agama per Desa

<i>No.</i>	<i>Agama</i>	<i>Desa</i>						<i>Jumlah sekecamatan Pundong</i>
		<i>Seloharjo</i>		<i>Panjangrejo</i>		<i>Srihardono</i>		
		<i>Lk</i>	<i>Pr</i>	<i>Lk</i>	<i>Pr</i>	<i>Lk</i>	<i>Pr</i>	
1	Islam	5878	5921	4542	4783	6693	6869	34686
2	Protestan	0	3	32	26	238	234	533
3	Katolik	10	13	95	125	99	105	447
4	Hindu	0	0	0	0	0	0	0
5	Budha	0	0	0	0	0	0	0

(Sumber: https://data.bantulkab.go.id/fa_IR/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama/resource/97be1cf4-7948-4a96-af51-186ca3216214)

Dari Tabel 3b di atas terlihat jelas Seloharjo dari segi kepemelukan agama adalah desa yang paling tinggi prosentase penduduk Islamnya dibandingkan dua desa lainnya (Panjangrejo dan Srihardono). Cuma ditemukan 26 orang Kristiani di antara

11.799 Muslim Seloharjo. Informasi dari Kantor Desa Seloharjo menguatkan data di atas dengan tidak ditemukannya satu pun rumah ibadat agama non-Islam di desa ini.

Tabel 6
Jumlah Tempat Ibadat

<i>No.</i>	<i>Desa</i>	<i>Masjid</i>	<i>Musala</i>	<i>Gereja Protestan</i>	<i>Gereja Katolik</i>
1	Seloharjo	32	4	0	0
2	Panjangrejo	18	18	0	1
3	Srihardono	34	28	2	0
<i>Jumlah</i>		<i>84</i>	<i>50</i>	<i>2</i>	<i>1</i>

(Sumber: Kantor Desa Seloharjo)

Uniknya, walaupun dari segi keagamaan Seloharjo adalah hunian dengan tingkat homogenitas Muslim yang tinggi, namun dalam aspirasi politiknya penduduk desa ini tidak merepresentasikannya ke parpol-parpol Islam. Dengan kata lain Seloharjo sesungguhnya adalah sebuah desa abangan mengingat parta-partai dengan raihan suara terbanyak adalah partai-partai “sekuler” seperti PDIP dan Gerindra. Kepala Desa Seloharjo Bapak Mahardi Badrun sendiri berasal dari PDIP. Sebuah berita di media massa virtual beralamat di <https://infonews.id/baca-1978-bupati-bantul-sebut-lurah-seloharjo-lurah-pdi-perjuangan> mengunggah informasi bahwa “semua warga Desa Seloharjo bahkan Kecamatan Pundong sudah tahu bahwa dirinya (Pak Lurah Mahardi Badrun) punya kedekatan dengan PDI Perjuangan.”

Ditinjau dari segi penerimaan kepada proyek pariwisata, desa-desa yang bercorak abangan ditengarai memiliki keterbukaan yang lebih besar dibandingkan desa

bercorak santri yang cenderung lebih memprioritas pelestarian norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat. Dalam situasi ini kelompok santri mempersepsikan pariwisata sebagai suatu godaan yang bersifat duniawi yang dapat menggerogoti iman dan mengancam kehidupan keagamaan. Sebuah studi pariwisata yang dilakukan oleh Radjasa Mu'tasim (dkk.) tentang *Agama dan Pariwisata* (2013) melaporkan adanya fenomena dilematis yang dihadapi kaum santri saat mereka dihadapkan pada pilihan apakah akan mengikuti pariwisata dengan mengorbankan sebagian norma agamanya atau akan menolak proyek pariwisata dengan risiko terganggunya kehidupan ekonomi mereka (hlm. v). Terhadap fenomena pariwisata dalam dimensi sosial-agama ini, Radjasa menulis di daerah penelitiannya telah terjadi polarisasi yang serius di antara elit agama akibat adanya perbedaan sikap dalam menyikapi pariwisata. Lebih lanjut bagaimana hal ini berlaku di Seloharjo, akan diulas pada halaman-halaman berikut.

B. Potensi dan Prospek Seloharjo sebagai Desa Wisata

Data berikut peneliti peroleh dari sumber-sumber yang berkompeten yang tersedia di internet maupun dari hasil observasi di lapangan. Penting untuk melihat gambaran umum laporan kepariwisataan dalam lingkup regional Kabupaten agar potensi kepariwisataan di tingkat lokal (Seloharjo) dapat dinilai secara obyektif kemungkinan untuk pengembangannya lebih lanjut.

Hal yang menggembirakan adalah obyek wisata yang ada di Desa Seloharjo telah masuk sebagai salahsatu pilihan destinasi unggulan dalam agenda pariwisata Pemerintah Kabupaten Bantul. Hal ini terlihat dalam Daftar Obyek Wisata yang

termuat dalam berita resmi Dinas Pariwisata setempat. Namun karena adanya kejadian luar biasa berupa pandemi Covid-19 yang dimulai sejak dua tahun yang lalu, data-data tentang pariwisata Bantul hanya tersedia sampai tahun 2019 saja. Sebagaimana diketahui akibat adanya gelombang pandemi, iklim pariwisata Bantul berhenti total karena diberlakukannya pembatasan pergerakan penduduk oleh Pemerintah Pusat sebagai bagian dari upaya nasional untuk mencegah meluasnya bahaya pandemi yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan penduduk.

Dikutip dari website resmi Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bantul, diperoleh data tentang banyaknya pengunjung tahun 2017, 2018, dan 2019 se-Kabupaten Bantul sebagai berikut:

Tabel 7
Data Kunjungan Wisatawan di Obyek-obyek Wisata se-Kabupaten Bantul

<i>No.</i>	<i>Nama Obyek Wisata</i>	<i>Lokasi</i>	<i>Pengunjung</i>			<i>Jumlah</i>
			<i>2017</i>	<i>2018</i>	<i>2019</i>	
1	Kawasan Hutan Pinus	Lokasi menyebar	2.280.654	2.796.760	1.271.497	6.348.911
2	Pantai Parangtritis	Desa Parangtritis	2.996.504	567.846	1.547.934	5.112.284
3	Museum Dirgantara	Desa Banguntapan	374.985	545.308	281.213	1.201.506
4	Pantai Samas	Desa Srigading	380.717	454.850	185.690	1.021.257
5	Kebun Buah	Desa Mangunan	187.000	316.254	171.600	674.854
6	Museum Soeharto	Desa Argomulyo	183.735	149.832	89.984	423.551

No.	Nama Obyek Wisata	Lokasi	Pengunjung			Jumlah
			2017	2018	2019	
7	Pantai Pandansimo	Desa Poncosari	161.113	162.025	79.845	402.983
8	Grand Puri Water Park	Desa Timbulharjo	101.868	117.031	64.271	283.170
9	Kids Fun Park	Desa Sitimulyo	18.982	81.172	89.753	189.907
10	Pantai Gua Cemara	Desa Gadinsari	78.549	68.135	32.433	179.117
11	Pantai Kuwaru	Desa Gadingsari	48.362	44.861	20.218	113.441
12	Gua Selarong	Desa Guwosari	36.649	37.647	25.741	100.037
13	Makam Raja-Raja	Kotagede	36.135	1.437	12.345	49.917
14	Rumah Budaya Tembi	Desa Timbulharjo	8.273	3.044	26.054	37.371
15	Gumuk Pasir	Parangtritis	11.724	13.592	7.534	32.850
16	Goa Jepang	Desa Seloharjo	11.295	9.590	6.955	27.840
17	Gua Cerme	Desa Selopamioro	9.790	7.924	4.129	21.843
18	Museum Tani Jawa	Desa Kebonagung	10.676	6.979	1.868	19.523
19	Museum Purbakala	Desa Plered	7.565	7.911	2.601	18.077
20	Agrowisata Argorejo	Desa Argorejo	3.989	6.076	1.740	11.805
21	Museum Wayang Kekayon	Desa Baturetno	4.366	2.749	1.190	8.305

(Sumber: Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bantul)

Dinas Pariwisata sebenarnya memiliki daftar laporan tahunan obyek-obyek wisata yang lebih panjang daripada jumlah yang tertera pada tabel di atas. Namun beberapa tempat untuk tujuan wisata tersebut terpaksa peneliti sisihkan karena tidak memuat angka kunjungan yang lengkap untuk masa tiga tahun (2017, 2018, 2019) seperti yang diminta oleh kolom dalam tabel. Atas dasar pertimbangan ini peneliti hanya memilih obyek wisata yang isian kunjungan wisatawannya lengkap untuk semua tahun sesuai isian kolom dalam tabel.

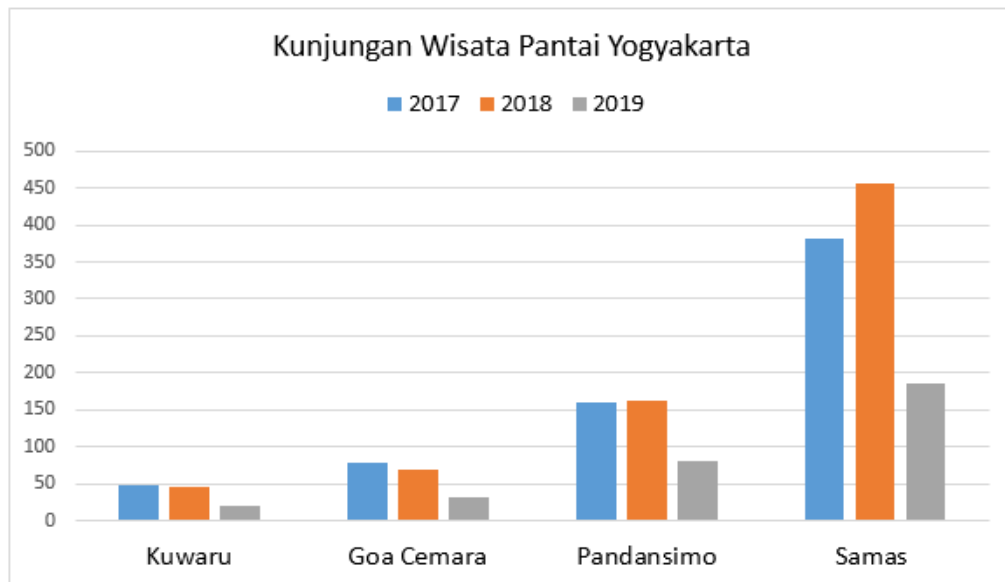
Sesungguhnya ketidaklengkapan isian oleh Dinas Pariwisata perlu disayangkan, mengingat angka-angka dalam statistik adalah penting sebagai dasar pengambilan kebijakan di bidang pariwisata di wilayah Bantul. Apalagi obyek wisata dengan isian tak lengkap ini di antaranya memiliki angka kunjungan yang cukup tinggi, semisal Pantai Baru di Desa Poncosari (Srandakan) yang untuk tahun 2017 saja didatangi 661.730 orang, namun untuk tahun 2018 dan 2019 isian kosong. Juga terdapat kasus dimana ada obyek wisata yang populer namun ternyata tidak terlalu diminati oleh masyarakat, seperti yang terjadi pada Pasar Seni Gabusan yang cuma mencatat angka kunjungan sebanyak 179 orang untuk tahun 2017 dan 237 orang untuk tahun 2018. Kolom tahun 2019-nya kosong, sehingga menjadi pertanyaan bagi pengamat wisata apakah di tahun ini angka kunjungan ke Pasar Seni Gabusan naik atau turun? Mengapa naik dan mengapa turun tentu memerlukan jawaban yang cerdas sebagai bahan evaluasi bagi pihak-pihak terkait.

Belum lagi angka kunjungan yang rendah semestinya juga menuntut perhatian, bagaimana sesungguhnya tata kelola wisata yang dilaksanakan selama ini sehingga

suatu destinasi wisata unggulan sampai tidak diminati oleh masyarakat kehadirannya? Semua pertanyaan ini memerlukan rangkaian observasi ke lapangan untuk mengetahui apa yang terjadi dan kemudian diupayakan jalan keluarnya agar tempat-tempat wisata selalu dapat menjadi sentra kegiatan budaya maupun pusat aktivitas ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat maupun negara (Pemerintah Daerah).

Tabel 7 memperlihatkan gejala yang unik dimana angka kunjungan wisatawan tahun 2019 umumnya menurun dibandingkan angka kunjungan tahun sebelumnya (2018), bahkan terkadang penurunannya cukup tajam seperti terjadi pada kunjungan ke Kawasan Hutan Pinus yang turun 45.46% dari 2.796.760 (2018) menjadi 1.271.497 (2019). Kunjungan ke daerah wisata pantai Selatan juga menurun (Pantai Samas, Pantai Pandansimo, Pantai Gua Cemara, Pantai Kuwaru), *kecuali* ke Pantai Parangtritis.

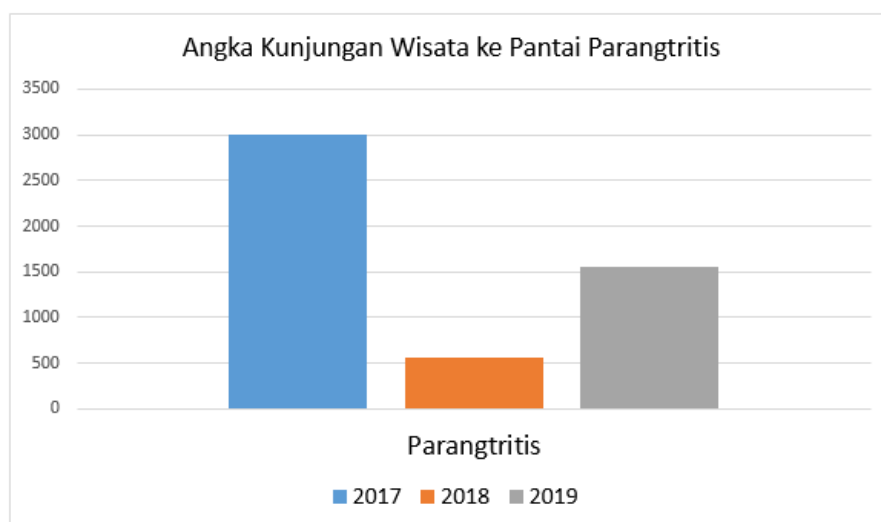
Grafik 1
Tren Menurun Kunjungan Wisata Pantai di Yogyakarta



(Sumber: Olahan angka dari Tabel 7)

Angka kunjungan ke Parangtritis adalah satu-satunya wisata pantai yang meninggi dan dibuatkan grafik tersendiri karena memiliki interval (selang antara) lebih besar, menyesuaikan dengan angka kunjungan yang juga besar (di atas satu juta pengunjung). Walaupun sempat anjlok ke angka 567.846 orang dari sebelumnya 2.996.504 orang yang berkunjung pada tahun 2017, namun kembali meningkat ke angka 1.547.934 pada tahun 2019, seperti tertera dalam tabel berikut:

Grafik 2
Tren Meninggi Kunjungan Wisatawan ke Pantai Parangtritis



(Sumber: Olahan angka dari Tabel 7)

Mengapa angka kunjungan wisatawan ke Pantai Parangtritis dapat bertahan bahkan mampu untuk segera bangkit kembali di tengah lesunya tempat-tempat wisata lain untuk sekedar mempertahankan diri? Peneliti menengarai bahwa fenomena ini terkait dengan adanya nilai-nilai kultural lokal yang khas Yogyakarta yang dilekatkan oleh masyarakat pada Pantai Parangtritis. Masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap nilai-nilai budaya lokal, kemudian memandangnya sebagai warisan budaya

yang memiliki kharisma dan berdaya magis sebagai bagian dari kesadaran masyarakat Jawa dalam menghayati kehidupan sehari-hari. Pantai Parangtritis memiliki legenda dan mitos yang penuh misteri. Ada anggapan bahwa di Parangtritis ini bersemayam seorang ratu cantik bernama Kanjeng Ratu Kidul. Menurut cerita rakyat yang beredar dari mulut ke mulut, sang Ratu mempunyai kuasa untuk mengendalikan ombak ganas di Samudra Hindia. Bahkan beliau dipercaya mempunyai istana yang indah di jantung samudera ini.

Kemudian muncul berbagai kisah yang menuturkan bahwa Sang Ratu adalah pasangan spiritual para raja di Kerajaan Mataram dan Kesultanan Yogyakarta. Keunggulan mistis Parangtritis ini tidak dimiliki oleh pantai lainnya di Yogyakarta, dan karisma kultural yang bersifat magis yang melekat pada pantai ini seyogyanya dicermati, dipelajari, kemudian dipertimbangkan, untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin sebagai suatu berkah terselubung dalam rangka pengembangan pariwisata daerah.

Dalam hal ini Desa Seloharjo beruntung karena ia berada di jalur lalu lintas yang menuju ke arah Parangtritis. Walaupun Pantai Parangtritis berlokasi di Kecamatan Kretek, namun untuk menuju ke pantai tersebut para wisatawan yang datang dari arah pusat kota Yogyakarta umumnya akan melewati jalur lalu lintas yang ada di desa Seloharjo dan Kecamatan Pundong. Tingginya angka kunjungan ke Parangtritis adalah faktor keberuntungan yang harus dilihat sebagai peluang oleh pengelola pariwisata Seloharjo untuk bisa ikut menjaring dan menggiring pengunjung agar sudi mampir ke Seloharjo menikmati suguhan wisata yang tersedia di Desa ini.

Apa yang diungkapkan di atas adalah sedikit ilustrasi saja tentang betapa besar potensi yang dimiliki Seloharjo apabila memang desa ini betul-betul ingin dikembangkan sebagai salahsatu destinasi wisata unggulan di Kecamatan Pundong, Bantul, Yogyakarta. Berikut akan disebutkan beberapa item lokasi wisata lain yang ada di Desa Seloharjo yang menunggu sentuhan pihak Pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat setempat untuk menjadikan lokasi berikut ini menjadi tempat wisata yang aman dan nyaman untuk didatangi wisatawan:

1. Goa Jepang

Goa Jepang adalah anugerah untuk Seloharjo dimana dengan keberadaan monumen sejarah peninggalan tentara Jepang ini nama desa terangkat naik sebagai salahsatu destinasi wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti tertera dalam Tabel 7, nama Goa Jepang bertengger di urutan 16 dari 21 tempat wisata yang sudah masuk dalam daftar administrasi Dinas Pariwisata Pemerintah Bantul. Namun dalam grafik 3, terlihat pertumbuhan angka yang negatif dimana setiap tahun jumlah kunjungan ke obyek wisata ini selalu menurun.

Pada tahun 2018 angka kunjungan ke obyek-obyek wisata untuk lingkup Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bervariasi, ada yang meningkat dan ada yang menurun (detailnya ada di Tabel 7). Angka kunjungan ke Parangtritis dan Goa Jepang di tahun 2018 tersebut kebetulan sama-sama menurun. Karena Goa Jepang dan Parangtritis berada di jalur rute transportasi darat yang sama, ini memberikan dugaan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Goa Jepang sebagian mereka bolehjadi adalah

Grafik 3

Tren Menurun Kunjungan Wisatawan ke Goa Jepang



(Sumber: Olahan angka dari Tabel 7)

wisatawan yang juga pengunjung Pantai Parangtritis. Sebuah asumsi yang cukup masuk akal. Artinya di saat kunjungan ke Parangtritis menurun, maka kunjungan ke Goa Jepang pastinya juga akan menurun. Itulah yang terjadi pada tahun 2018, ketika 2.996.504 pengunjung Parangtritis di tahun 2017 tiba-tiba anjlok ke angka 567.846 di tahun 2018. Di tahun yang sama 11.295 pengunjung Goa Jepang menurun ke angka 9.590. Penurunan pengunjung ke Goa Jepang memang tidak terlalu tajam, namun tetap saja itu bukanlah berita baik bagi usaha pariwisata.

Pertanyaan besar muncul ketika pengunjung ke Parangtritis di tahun 2019 meloncat naik ke angka 1.547.934 (suatu kenaikan yang cukup fantastis sebesar 200%, lihat Grafik 2), mengapa di periode yang sama kunjungan ke Goa Jepang terus menurun

ke angka 6.955? (lihat Grafik 3). Tentu saja bila diselidiki lebih lanjut fenomena penurunan ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, sementara penelitian ini sendiri cuma akan memfokuskan perhatiannya pada faktor cukup tidaknya peran serta masyarakat dalam berpartisipasi menyemarakkan minat pengunjung untuk mau mampir berlibur di desa mereka. Apalagi Goa Jepang selama ini sudah memiliki nama besar sebagai tempat tujuan wisata pilihan. Apabila kita ketikkan nama ini di mesin pencari *google*, maka segera akan muncul 52.500 entri yang merujuk ke berita tentang Goa Jepang Seloharjo Bantul.

Goa Jepang ini tepatnya berada di Dusun Ngreco dan Poyahan, Desa Seloharjo, Bantul. Walaupun letaknya di ketinggian bukit, rute ke arah Goa ini sangat mudah ditempuh. Jarak lokasi wisata Goa Jepang ini dari Kota Yogyakarta adalah sekitar 31 km, searah dengan jalur perjalanan wisata ke Pantai Parangtritis. Monumen sejarah peninggalan tentara Jepang ini menyimpan banyak keunikan dan menimbulkan rasa penasaran pengunjung dengan banyaknya lubang gua dalam satu kompleks yang di masa lalu rupanya dipakai untuk berbagai keperluan tentara Jepang yang bertahan di sini.

Melihat disainnya, ada goa yang dipakai sebagai tempat mengintai musuh, ada goa untuk dipakai bersembunyi para tentara atau bunker, ada goa untuk menyimpan persenjataan, dan ada goa yang digunakan sebagai tempat logistik dan penyimpanan bahan makanan. Para pengunjung bukan saja bisa berimajinasi tentang bagaimana suasana perang saat itu, melainkan juga membayangkan tentang seberapa rumit membangun rangkaian goa di ketinggian bukit seperti ini. Siapa arsitek Jepang yang

merancang goa militer ini? Dari mana saja pekerja rodi yang dikerjapaksakan oleh tentara Jepang untuk menyelesaikan goa militer dengan ketebalan beton mencapai 30 sampai 60 meter ini?

Gambar 1
Goa Jepang



(Sumber: <https://seloharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/220-SUASANA-BARU-GOA-JEPANG-SUROCOLO->)

Adanya Goa Jepang pastinya sangat menguntungkan Seloharjo, dimana daya tarik Goa tersebut menjadi magnet bagi banyak tamu dan wisatawan untuk berkunjung dan berwisata ke desa ini. Peran serta masyarakat menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh, supaya keberadaan obyek-obyek wisata ini memberi manfaat sebesar-besarnya bagi Pemerintah, pengelola tempat wisata, maupun masyarakat.

2. Goa Surocolo

Selain goa “sekuler” buatan penjajah asing yaitu Goa Jepang, Seloharjo ternyata memiliki goa karismatis produk nusantara asli beraroma mistis yakni Goa Surocolo. Terbuat dari bebatuan putih, goa ini letaknya tersembunyi di sebuah bukit di Dusun Poyahan, Seloharjo. Suasana yang meliputi terkesan angker dengan pepohonan rimbun yang tumbuh di seputarnya. Bangunan goa seakan-akan dipeluk sepasang pohon randu alas raksasa yang sudah berusia ratusan tahun. Seringkali tercium bau dupa yang dibakar pengunjung untuk suatu maksud atau hajat tertentu.

Gambar 2
Goa Surocolo



(Sumber: <https://jogja.tribunnews.com/2019/06/23/mengintip-go-surocolo-situs-bersejarah-yang-tersembunyi-di-bukit-poyahan-bantul?page=2>)

Pada waktu-waktu pilihan menurut penanggalan Jawa, goa ini didatangi orang-orang misterius untuk bersemedi dan membuat kontak dengan makhluk halus penghuni kompleks goa ini. Nama lain yang diberikan oleh masyarakat untuk monumen arkais ini adalah Goa Sunan Mas, karena dipercaya dulunya pernah digunakan oleh Sunan Amangkurat Mas atau Sunan Amangkurat III sebagai tempat persembunyian dalam pelariannya akibat konfrontasi dengan penjajah Belanda. Goa Surocolo adalah situs sejarah dengan keberadaan banyak benda purbakala yang terdapat di sini. Selain arca, ditemukan sejumlah batu andesit berbentuk persegi berukuran rata-rata panjang 90 cm, lebar 53 cm dan ketebalan 22 cm, diduga merupakan bagian dari struktur bangunan candi. Melengkapinya sebagai tempat tujuan wisata yang ideal, di kompleks goa ini juga terdapat mata air yang diberi nama Sendang Surocolo. Air yang mengalir dipakai penduduk untuk keperluan sehari-hari. Selain sejumlah batuan candi, di kompleks situs juga ditemukan dua buah jaladwara berukuran panjang 10 cm, tebal 15 cm, dan lebar 50 cm. Jaladwara adalah sistem drainase kuno berbentuk pancuran air dari batu ukiran yang menempel pada candi atau situs petirtaan.

Dikutip dari <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/101-situs-surocolo> (situs web Dinas Kebudayaan DIY), Goa Surocolo ini berukuran 2 X 2.5m, dahulu pernah dilengkapi prasasti berisi kronogram yang berbunyi “Krtining panembah winayang hing ratu” yang dibaca sebagai tahun 1624. Namun masih tersisa prasasti lain terbuat dari batu andesit berukuran 51.5 X 24.5 X 12 cm, sudah pecah dua tapi nampak gambar Bathara Gana dengan belalai mengangkat kedua tangan ke atas menyanggah wadah berisi air.

3. *Kalinampu Natural Park*

Obyek wisata di Seloharjo cukup lengkap. Selain yang kuno dan angker seperti Goa Surocolo, ada juga tempat-tempat bernuansa ceria dan kekinian yang nyaman untuk dikunjungi generasi milenial. *Kalinampu Natural Park* didisain layaknya sebuah tempat liburan musim semi di Jepang sana, padahal letaknya cuma di tepian sungai Opak yang dipenuhi oleh hamparan tumbuhan enceng gondok. Sungai Opak yang bermuara di Pantai Parangtritis tepat membelah Desa Srihardono, Desa Seloharjo, dan Desa Panjangrejo.

Gambar 3

Berpose di Kalinampu Natural Park



(Sumber: <https://travel.kompas.com/image/2020/09/04/100800827/kalinampu-natural-park-wisata-selfie-di-yogyakarta-berkonsep-jepang?page=3>)

Pada saat tumbuhan enceng gondok di Sungai Opak berbunga, maka muncullah pemandangan eksotis dengan warna-warna puspa yang mencolok dan menggoda pengunjung untuk turun ke tepian sungai berselfie ria menunjukkan eksistensi diri. Sangat jelas destinasi wisata modern seperti ini cocok dengan selera wisatawan masa kini, ditandai dengan gencarnya pemberitaan media internet mengenai suasana yang unik yang bisa didapatkan pengunjung di tempat asri ini. Informasi seputar *Kalinampu Natural Park* bertebaran di dunia maya, cukup dengan satu klik saja calon wisatawan akan memperoleh informasi yang cukup lengkap mengenai destinasi wisata alam buatan ini.

4. Wisata Grojogan (Air Terjun)

Keistimewaan yang disandang Seloharjo diperoleh karena desa ini memiliki ragam lokasi destinasi wisata yang menarik. Diuntungkan oleh topografinya yang berada di wilayah perbukitan, Seloharjo dihiasi banyak tebing curam yang di antaranya menjadi lokasi *grojogan* dengan air terjun yang deras dan jernih. Dibalut oleh udara yang sejuk dan lingkungan hutan yang hijau, titik-titik air terjun selalu dicari oleh wisatawan yang ingin menyegarkan diri dengan menikmati kesegaran alam yang lestari. Seloharjo memiliki beberapa area air terjun, di antaranya adalah: Air Terjun Klampok, Grojogan Sentong, dan Grojogan Pucung.

Dari situs web Kelurahan Seloharjo yang beralamat di <https://seloharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/63> didapat keterangan bahwa Air Terjun Klampok diresmikan tanggal 16 Maret 2018 oleh Ibu Titi Hediati Soeharto (anak Soeharto) yang saat itu masih menjadi anggota DPR RI Komisi IV. Air Terjun

Klampok berlokasi di kawasan pegunungan tepatnya di Dusun Soka, Desa Seloharjo. Air Terjun Klampok adalah air terjun musiman yang ada di setiap musim hujan saja. Kawasan di seputar air terjun merupakan hutan yang masih asri. Warga Dusun Soka secara kreatif memanfaatkan potensi alam menjadi lokasi wisata yang menarik. Berada di lingkungan alam yang aseli, lokasi ini sangat berpeluang menjadi tempat wisata keluarga. Apalagi di area tersebut telah dibuatkan kolam renang dengan memanfaatkan air mengalir dari pegunungan yang secara alami telah ada di sana. Tempat wisata ini pun sudah memiliki fasilitas yang memadai, mulai dari tempat parkir kendaraan, warung makan, toilet, musala, ruang ganti pakaian, dan penyewaan ban untuk sarana bermain air bagi anak-anak.

Tujuan obyek wisata alam berikutnya adalah Air Terjun Sentong yang berlokasi di Dusun Soka, Seloharjo. Air terjun Sentong termasuk air terjun musiman karena debit airnya berlimpah pada musim penghujan. Pada musim kemarau air terjun ini kering. Di kalangan generasi milenial yang menggemari wisata alam, nama Air Terjun Sentong cukup dikenal. Letaknya yang tersembunyi justru menarik minat pengunjung untuk datang. Walaupun jatuhnya air terjunnya kurang deras, namun eksotisme lokasi wisata ini diimbangi oleh lingkungan alam yang asri dengan pepohonan yang hijau sehingga cocok dijadikan tujuan wisata jelajah alam.

Selanjutnya Seloharjo masih menyimpan lokasi air terjun lainnya, yaitu Grojogan Pucung yang terletak di Dusun Kalipakem. Bila musim penghujan tiba, air terjun yang bening akan mengalir di antara bebatuan di tengah teduhnya pohon-pohon yang rimbun. Namun sekali lagi, bagi Desa Seloharjo mengandalkan air terjun sebagai

atraksi alam yang menarik bagi wisatawan yang datang berkinjung adalah faktor tidak ajegnya pasokan air. Untuk itu suatu upaya untuk tetap kreatif memanfaatkan apa yang ada dan tersedia di alam akan mengubah hambatan yang bersifat alamiah ini menjadi peluang yang bisa menguntungkan ekonomi masyarakat. Wisata yang bernuansa jelajah alam sebenarnya tidak sama sekali tergantung pada jenis musim dan cuaca. Bila pada musim penghujan arus air di sungai-sungai dan tebing-tebing menjadi daya tarik utama, pada musim kemarau pun alam tetap memiliki daya pikat yang tak pernah berkurang, utamanya bagi wisatawan jelajah alam yang memiliki minat khusus untuk berpetualang dan mengenal alam dari dekat.

Apa yang digambarkan di atas adalah sedikit ilustrasi dari potensi dan prospek Seloharjo sebagai desa andalan untuk dapat terus dikembangkan menjadi wilayah tujuan wisata. Modal alam yang tersedia, posisi geografis desa yang menguntungkan, serta kekayaan budaya yang melekat pada masyarakat adalah faktor-faktor pendukung yang memberi alasan bagi wisatawan untuk mencantumkan Desa Seloharjo dalam agenda kunjungan mereka.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Pariwisata menduduki posisi yang penting karena dapat mendorong perekonomian negara maupun menjadi pemantik perkembangan sektor-sektor pembangunan masyarakat lainnya. Apabila dikelola dengan baik, maka semarak pariwisata tak pelak lagi akan menggerakkan kegiatan masyarakat dalam berbagai bidang yang relevan. Dewa Gde Rudy dan Mayasari (2019) dalam telaahnya mencatat bahwa kegiatan pariwisata yang sehat sudah pasti akan berdampak pada munculnya prasarana dan sarana fisik yang harus dibangun dan disediakan demi memfasilitasi kedatangan wisatawan. Usaha-usaha masyarakat di bidang penyediaan akomodasi dan konsumsi juga akan tumbuh seiring dengan meningkatnya angka wisatawan yang berkunjung.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pariwisata adalah katalisator dalam pembangunan suatu negara karena dampak yang diberikannya pada kehidupan perekonomian sangat besar. Dewa Gde (*Ibid.*, 2019) merinci bidang-bidang yang diuntungkan oleh industri pariwisata yang maju, di antaranya adalah dibangunnya prasarana dan sarana fisik untuk memfasilitasi kedatangan wisatawan, meningkatnya hasil pertanian dan peternakan untuk memenuhi kebutuhan hotel dan restoran, meningkatnya permintaan terhadap hasil kerajinan tangan (*handicraft*), *souvenir goods*, *art painting* dan semacamnya, memperkenalkan dan memperluas pemasaran barang-barang produksi lokal, termasuk kuliner (makanan dan minuman). Lebih lanjut

perkembangan pariwisata juga memberikan kesempatan berusaha yang lebih luas bagi masyarakat setempat, mulai dari usaha parkir, jasa keamanan, sampai jasa pemandu wisata. Daerah-daerah pelosok dan relatif terpencil yang lokasinya jauh dari pusat kota, katakanlah seperti Seloharjo, akan lebih cepat terpacu menjadi kawasan produktif yang maju dan memberikan kesejahteraan pada masyarakat setempat.

Menyadari keterkaitan kepariwisataan dengan pembangunan bidang lainnya memerlukan kesigapan semua pihak untuk mempersiapkan segala sesuatunya demi mencapai target ideal sebagai daerah tujuan wisata. Mengacu pada rumusan Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata adalah suatu kegiatan multidimensi dan multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara sesama warga negara (wisatawan dan masyarakat lokal, wisatawan dengan sesama wisatawan, wisatawan dengan negara/aparat Pemerintah). Dalam hal ini seluruh potensi yang ada di daerah tujuan wisata harus dioptimalkan untuk menjadikannya daya tarik yang dapat mengundang wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik itu berasal dari sesuatu yang memiliki keunikan, keistimewaan, keindahan, dan keunggulan lainnya dalam keanekaragaman kekayaan alam yang dimiliki, kebudayaan dan kesenian yang hidup di daerah itu, serta hasil kerajinan warga setempat yang dimaksudkan untuk diperkenalkan kepada wisatawan.

Desa Seloharjo secara khusus telah dicanangkan menjadi desa wisata, dan dengan dukungan desa-desa lainnya di Kecamatan Pundong dan sekitarnya, kawasan yang letaknya sejalur wisata dengan Pantai Parangtritis ini memiliki persyaratan untuk

terus disempurnakan menjadi daerah destinasi wisata yang lengkap dari berbagai seginya, baik wisata alam maupun wisata budayanya. Masyarakat Seloharjo cukup tanggap dan kreatif, dimana mereka sejauh ini telah berperan serta menggenapi keunikan obyek-obyek wisata alam yang telah ada. Misalnya ada kreasi *wedang ereng-ereng* yang terwujud dari inovasi kuliner lokal berupa minuman khas yang dipersembahkan sebagai suguhan pelepas dahaga bagi wisatawan yang berkunjung ke Goa Jepang.

Selain itu berbagai tradisi kuno yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya, mengingatkan pada ciri masyarakat Yogyakarta umumnya dalam mengokohkan keberadaan mereka sebagai warga negara dan suku bangsa berkebudayaan tinggi. Namun penting untuk dicatat, bagi Desa Seloharjo yang hampir seluruh penduduknya memeluk agama Islam, lestarnya kebudayaan lama ini adalah prestasi yang patut disyukuri dalam mana semua itu mungkin terjadi berkat adanya keikhlasan warga masyarakat melihat desa mereka berproses untuk maju sembari tetap memberikan tempat yang wajar pada eksistensi budaya lokal.

Lebih-lebih lagi, seperti dikatakan Pak Mahardi Badrun selaku Lurah Seloharjo dalam wawancara dengan peneliti tanggal 5 Desember 2021 di kediamannya, sekitar 70% penduduk muslim di wilayahnya adalah berlatar belakang Muhammadiyah. Tentunya membangun desa dengan lapisan penduduk santri yang cenderung berciri puritan memerlukan seni kepemimpinan tersendiri. Betapapun disadari bahwa warisan budaya perlu dilanggengkan, namun tak dapat disangkal adanya persepsi yang tumbuh

di sebagian anggota masyarakat bahwa kebudayaan (yang seringkali dicap sinkretik-musyrik) dianggap kurang sejalan dengan spirit ajaran agama Tauhid yang berpedoman pada wahyu. Konflik agama dan budaya yang berkelanjutan sedikit-banyak akan menghambat usaha desa untuk mentransformasikan dirinya menjadi maju dan modern.

Gambar 4

Kompleks Perguruan Muhammadiyah Kalipakem, Seloharjo



(Sumber: Foto koleksi pribadi, diambil tanggal 5 Desember 2021)

Sementara itu, bagaimana semaraknya peran serta masyarakat Seloharjo pada agenda kepariwisataan setempat, tergambar cukup rinci pada laporan penelitian yang disusun oleh Triwara Buddhi Satyarini dan tim lapangannya yang dimuat di *Jurnal*

Berdikari (2019). Laporan lapangan Triwara ini merekam peristiwa budaya kuliner di Seloharjo tepat sebelum merebaknya pandemi Covid-19 yang berskala global yang berdampak buruk pada berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk sektor kepariwisataan. Aturan mengenai pembatasan sosial (*social distancing*) dan pembatasan kontak fisik (*physical distancing*) guna memotong rantai penyebaran penyakit telah menghentikan arus transportasi manusia antarwilayah dan antarnegara. Mobilitas masyarakat menjadi terbatas bahkan terputus untuk waktu yang cukup lama. Bisa dimengerti bila kemudian industri pariwisata mengalami pukulan sangat berat karena terjadinya penurunan kunjungan wisatawan secara drastis ke obyek-obyek wisata di berbagai daerah.

Sementara itu, penelitian kami sendiri (Musa dkk.) dilakukan pada saat pariwisata Seloharjo belum lagi pulih seperti sedia kala. Kunjungan lapangan yang kami lakukan pada awal Desember 2021 mengonfirmasi situasi desa yang kurang menggembirakan dimana obyek-obyek wisata pada umumnya masih berada dalam keadaan mati suri. Oleh karena itu adanya dokumen kegiatan kepariwisataan Seloharjo oleh Tim Peneliti Triwara Buddhi Satyarini (dkk.) sangat penting artinya. Hasrat yang besar dari warga masyarakat untuk berperan serta mengangkat Seloharjo sebagai desa wisata cukup tergambarkan dalam laporan tersebut. Kami mengutip kembali semangat yang terekam pada laporan ini sebagai sinyal positif dari warga Seloharjo akan kemampuan desa mereka untuk bangkit kembali apabila dampak diberlakukannya pembatasan sosial pandemi Covid-19 berangsur-angsur menghilang.

Seloharjo memiliki beberapa obyek wisata yang menarik, di antaranya adalah Goa Jepang yang berada di ketinggian Puncak Mranggi. Dalam situasi normal (sebelum pandemi Covid-19), Goa Jepang didatangi oleh banyak wisatawan yang memendam rasa penasaran akan aura misterius yang menyeruak dari monumen sejarah peninggalan Perang Dunia II ini. Yang disebut goa oleh masyarakat setempat sebetulnya adalah struktur *bunker* yang dulunya dibangun oleh tentara Jepang untuk tempat persembunyian. Terletak di Dusun Ngreco dan Poyahan, bunker-bunker ini dibangun di ketinggian 400-an meter. Setelah melalui lokasi Goa Sunan Mas (Goa Surocolo), pengunjung akan menyusuri jalur menaik berupa tanjakan yang diapit tebing di sisi jalan dan jurang di sisi lainnya. Dari ketinggian bukit, pengunjung bisa mengalami indahnya alam tatkala matahari masuk ke peraduan. Sensasi eksotis temaram senja begitu terasa apabila tamu yang datang melepaskan pandangan mata dari posisi yang disebut ‘Puncak Kayangan,’ dimana hamparan pantai selatan yang mengiris Parangtritis, Parangkusumo, dan Pantai Depok terlihat begitu indah dari kejauhan.

Kedatangan wisatawan ke puncak Mranggi mendorong masyarakat untuk membuat kreativitas lokal yang cocok dengan kondisi dan posisi Goa Jepang tersebut. Letak goa yang berada di ketinggian dan perjalanan ke tujuan yang cukup melelahkan membuat warga berinisiatif mendirikan warung-warung makanan dan minuman guna melengkapi fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Berdirinya warung-warung ini bisa disebut sebagai bagian dari peran serta warga untuk menambah daya tarik lokasi wisata Goa Jepang. Sayangnya menurut pengamatan Triwara Buddhi Satyarini (*Ibid.*), kuliner yang disajikan baik makanan maupun minumannya masih sama dengan

warung-warung lain pada umumnya. Belum ada sajian kuliner khas yang akan dikenang oleh wisatawan sebagai cinderamata dari bumi Seloharjo. Padahal ada tradisi *wedangan* yang biasa menemani saat tamu rehat sejenak di sela-sela kunjungannya.

Terbetiklah ide cemerlang untuk menciptakan minuman khas yang diberi nama *wedang ereng-ereng*. Nama *ereng-ereng* ini terinspirasi dari kondisi Goa Jepang yang berada di seputaran lereng perbukitan (Jawa: *ereng-ereng*). Harapannya dengan nama unik ini *wedang ereng-ereng* akan mudah dikenal dan dihapal oleh wisatawan sebagai sajian minuman khas tradisional, yang selanjutnya dapat menjadi ikon Goa Jepang sekaligus melengkapi citra Seloharjo sebagai Desa Wisata. Pihak Triwara Buddhi Satyarini (dkk.) atas nama UMY bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) selaku pengelola/ koordinator obyek wisata dan warga Seloharjo dari berbagai dusun (Poyahan, Ngrecu, Jelapan) kemudian mengadakan *Festival Wedang Ereng-ereng* dengan tujuan mencari formula wedang yang tepat, unik, dan memenuhi standar kesehatan sebagai sajian khas Goa Jepang atau Seloharjo bagi para wisatawan.

Inisiatif mengadakan festival wedang ini adalah langkah cerdas untuk menggali potensi yang ada di masyarakat, yang menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan peran serta warga mempromosikan obyek wisata Seloharjo ke dunia luar (khalayak ramai). Melalui festival wedang ini diharapkan akan muncul produk kuliner lokal bercita rasa khas yang memenuhi standar kualitas karena ada keseragaman dalam bahan, takaran, warna, citarasa, dan penyajian. Pada akhirnya *wedang ereng-ereng* ini akan dikenal secara luas dan dapat menjadi salahsatu sumber pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Seloharjo.

Festival wedang ereng-ereng ini diselenggarakan oleh Panitia Pelaksana secara rapi dan sistematis dengan maksud memberi nuansa (kesan/pelajaran) kepada peserta lomba dan warga Seloharjo akan pentingnya memelihara, menata, dan menggarap usaha wisata yang manfaatnya nanti *toh* akan kembali ke warga juga. Panitia Pelaksana yang terdiri dari Tim UMY, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pengurus Wisata Goa Jepang dan Puncak Surocolo, aparat Pemerintah Desa, dan Pengurus PKK, mempersiapkan festival kuliner ini sejak dari tahap persiapannya, sosialisasi, pelaksanaan di lapangan, hingga penyusunan rencana tindak lanjut.

Gambar 5

Spanduk Festival Kuliner Seloharjo 2018



(Sumber: Triwara Buddhi Satyarini, 2019, hlm. 48)

Sambutan warga yang antusias pada pelaksanaan festival *wedang ereng-ereng* adalah bukti bahwa kepedulian masyarakat dalam proyek pariwisata sangat mungkin diwujudkan. Seiring rencana pengembangan jangka panjang, keberlanjutan obyek-obyek wisata di Seloharjo akan banyak sekali bertumpu pada peran serta masyarakat. Maka upaya sosialisasi wisata melalui berbagai medium yang menyertakan masyarakat, seperti pengadaan festival dan sebagainya, tentunya bermanfaat untuk menggugah kesadaran warga dan menjaga dukungan mereka pada upaya menyukseskan Desa Seloharjo sebagai kawasan wisata pilihan.

B. Desa Wisata Seloharjo: Peluang dan Hambatan

Pertimbangan bahwa pariwisata memberikan kontribusi pada kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya, baik aspek ekonomi, sosial-budaya, sejarah, hingga kelestarian lingkungan alam, menjadi alasan yang mendorong Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sejak tahun 2014 merintis sekaligus memfasilitasi Seloharjo untuk menjadi Desa Wisata dan Budaya. Peluang terbuka lebar karena adanya berbagai potensi yang dimiliki Seloharjo baik potensi alam maupun potensi sosial budaya yang semuanya dapat diandalkan untuk dinikmati wisatawan.

Menambahkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, Seloharjo dianugerahi lingkungan alam yang subur yang sejauh mata memandang seakan terhampar dalam permadani hijau yang dijalin dari tetumbuhan pepadian di pesawahan hingga lebatnya pepohonan di bukit-bukit, siap untuk ditaklukkan oleh wisatawan yang gemar berpetualang. Juga ada potensi kebudayaan dan kesenian yang tumbuh dan terpelihara di desa, semakin menambah daya pikat kawasan ini untuk dikunjungi. Pemerintah Daerah dengan sigap melihat semua potensi ini dan melalui berbagai pendekatan mengajak masyarakat berperan serta secara aktif dalam mengembangkan wilayahnya sebagai kawasan destinasi wisata. Dukungan konkret telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DIY maupun Pemerintah Kabupaten Bantul dengan membangun infrastruktur pendukung yang diperlukan untuk mewujudkan Seloharjo sebagai Desa Wisata.

Upaya memasukkan Seloharjo dalam daftar pariwisata daerah didukung oleh beberapa faktor yang menguntungkan, di antaranya memiliki letak geografis yang sangat strategis karena dilintasi jalur transportasi darat yang menuju ke kawasan wisata

pantai Selatan yaitu Parangtritis, Parangkusumo, dan Depok. Jika wisatawan bertolak dari jalan Imogiri, Desa Seloharjo otomatis akan dilalui karena letaknya tepat sejalur ke arah pantai-pantai tersebut. Jika wisatawan melewati jalan raya Yogyakarta – Parangtritis, cukup berbelok ke arah timur sekitar 1 kilometer, maka akan tiba di Desa Seloharjo.

Gambar 6
Suasana Asri Desa Wisata Seloharjo



(Sumber: Foto koleksi pribadi, diambil tanggal 5 Desember 2021)

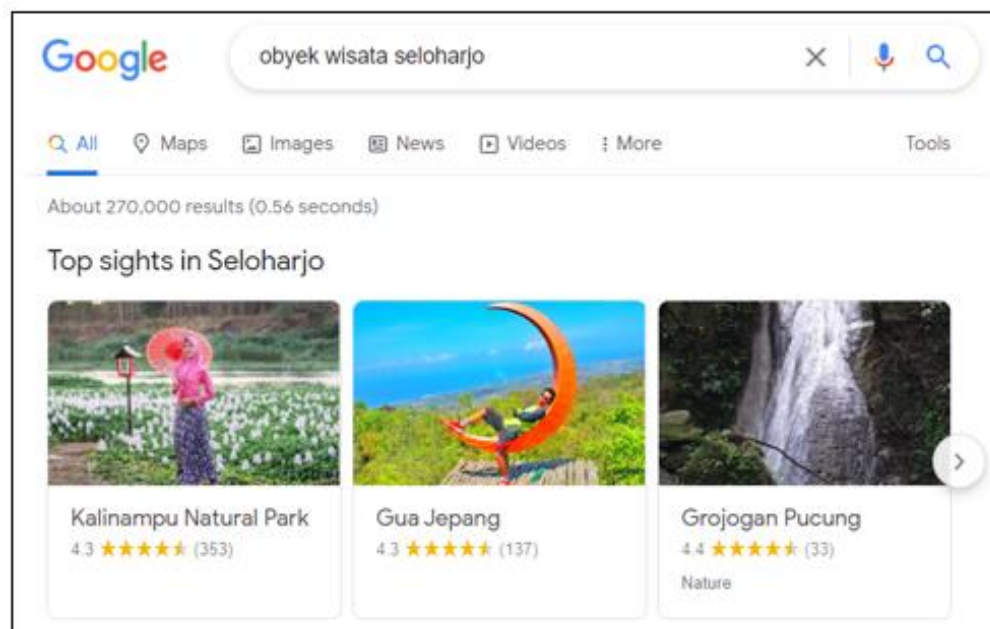
Jaraknya yang relatif dekat dengan kawasan pantai Selatan, membuat Desa Seloharjo berpeluang menjadi tujuan pelengkap dari arus wisatawan (seperti tersaji di Tabel 7, pantai Parangtritis adalah primadona obyek wisata DIY). Melalui berbagai strategi marketing, limpahan wisatawan pantai Parangtritis selalu mungkin untuk digiring ke Seloharjo dalam perjalanan berangkat maupun perjalanan pulang mereka dari pantai tersebut. Untuk itu pihak Pemerintah maupun pengelola wisata Seloharjo perlu mendirikan papan reklame dan baliho berukuran besar di jalan raya Yogya – Parangtritis misalnya, untuk mempromosikan obyek-obyek wisata yang ada di Desa Seloharjo. Dalam pantauan peneliti, petunjuk wisata yang mencolok mata ke arah desa belum cukup memadai, sehingga wisatawan yang berlalu-lalang di jalur lalu-lintas utama itu belum cukup terbantu untuk tau mengenai adanya obyek wisata eksotis yang berada di Desa Seloharjo.

Namun adanya optimisme agar dikenal publik secara lebih luas sangat terbuka. Dalam hal ini keberadaan obyek-obyek wisata di Seloharjo cukup terbantu oleh efek media sosial dimana wisatawan yang pernah berkunjung dan merasakan kepuasan biasanya tidak sungkan membagikan pengalaman mereka yang penuh kenangan dalam laporan blog yang menarik. Blogger profesional maupun amatir, umumnya memperkaya informasi dengan foto-foto eksklusif yang merangsang perhatian netizen/warganet. Seperti diketahui, di waktu jayanya (sebelum pandemi Covid-19) obyek wisata di Desa Seloharjo (khususnya Goa Jepang) pernah ramai dikunjungi orang. Setidaknya tercatat ada 11.295 kunjungan pada 2017, walaupun angka ini di

tahun 2018 turun menjadi 9.590, dan di tahun berikutnya (2019) turun lagi ke angka 6.955 orang (lihat Tabel 7, halaman 48).

Angka riil kunjungan wisatawan mestinya lebih besar dari yang tertera di file Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bantul, mengingat data obyek wisata Seloharjo lainnya belum ikut dicantumkan di file tersebut. Apalagi menurut penuturan Kepala Desa Pak Mahardi Badrun, lokasi wisata yang tidak kalah eksotisnya seperti *Kalinampu Natural Park* atau *Grojogan Pucung*, misalnya, cukup favorit di kalangan pengunjung milenial yang menggemari jenis wisata alam. Untuk ini Desa Seloharjo berhutang budi kepada para netizen yang rajin berbagi informasi kepariwisataan di dunia maya.

Gambar 7
Tampilan Obyek Wisata Seloharjo di Internet



(Sumber: <https://www.google.com/search?q=obyek+wisata+seloharjo>)

Prospek suatu kawasan untuk dapat dikembangkan sebagai lokasi wisata didukung oleh tersedianya beragam jenis obyek wisata. Apabila jenis wisata alam, wisata sejarah, dan wisata budaya dapat menyatu secara harmonis dalam suatu area kunjungan yang terpadu, maka minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan itu akan terpacu. Seloharjo dari paparan sebelumnya jelas memiliki semua kelebihan ini. Wisatawan pada dasarnya ingin menyaksikan dan mengalami hal-hal baru yang belum cukup dikenalnya selama ini, dan hasrat tersebut akan terpuaskan jika wisatawan mendapat penyambutan yang baik, dimana segala kemudahan dan kelengkapan kunjungan terpenuhi sesuai harapan. Maka penting bagi pengelola wisata untuk menghayati tujuan orang berwisata, dan apa yang diharapkan wisatawan dari kunjungan tersebut. Terpenuhinya kebutuhan wisatawan adalah hal yang tidak bisa ditawar.

Dari pengamatan di lapangan terlihat titik-titik lokasi obyek wisata di Seloharjo tersebar dalam jarak yang cukup jauh, misalnya jarak antara *Goa Jepang* dan *Kalinampu Natural Park* adalah sekitar tiga kilometer. Jarak ini tidak mungkin ditempuh dengan jalan kaki. Padahal menurut keterangan Pak Mahardi Badrun cukup sering para wisatawan datang dalam rombongan-rombongan besar menggunakan bis pariwisata. Dalam situasi seperti ini apabila ada individu wisatawan ingin mengunjungi lebih dari satu obyek wisata, maka pergerakan individu-individu tersebut menjadi terbatas. Untuk itu antarobyek wisata yang ada di desa perlu sekali didukung dengan sistem transportasi lokal yang terintegrasi. Ini adalah peluang bisnis yang bisa dimanfaatkan warga desa dimana mereka dapat mengembangkan semacam armada

ojek lokal yang menghubungkan obyek-obyek wisata yang bertebaran. Intinya dengan dukungan peran serta masyarakat yang optimal, Seloharjo berpeluang besar untuk memantapkan diri menjadi Desa Wisata idaman.

Selain prospek yang menjanjikan, berbagai faktor yang dapat menjadi hambatan wisata juga perlu diperhatikan. Faktor penghambat pertama bersifat alamiah dimana obyek-obyek wisata air di Seloharjo sangat bergantung pada musim. Obyek wisata air terjun (*grojogan*) di berbagai lokasi di desa ini mengandalkan debit air selama musim penghujan. Sebaliknya lokasi wisata air tepian sungai Opak justru hidup pada masa musim kemarau. Bunga-bunga enceng gondok yang tumbuh di *Kalinampu Natural Park* bermekaran di saat sungai Opak sedikit surut di musim kemarau. Sedangkan di musim penghujan bunga-bunga indah ini menghilang karena tetumbuhan

Gambar 8
Penampakan Seorang Wisatawan di Seloharjo



(Sumber: Foto koleksi pribadi, diambil tanggal 5 Desember 2021)

di tepian sungai hanyut (*keli*) disapu arus sungai. Artinya daya tarik obyek wisata air di Seloharjo sebetulnya bertahan, apa pun musim dan cuaca yang sedang berlangsung.

Gambar 9

Pemandangan Tepian Sungai Opak Seloharjo di Musim Kemarau



(Sumber: <https://travel.detik.com/fototravel/d-4744478/foto-seperti-di-jepang-padahal-di-bantul>)

Gambar 10

Pemandangan Tepian Sungai Opak Seloharjo di Musim Penghujan



(Sumber: Foto koleksi pribadi, diambil tanggal 5 Desember 2021)

Lepas dari tantangan pergantian musim itu, sesungguhnya peluang untuk mengundang wisatawan untuk tetap datang adalah ajeg (tak terikat musim). Andaikata pihak pengelola bisa membuat inovasi paket-paket wisata eksklusif berbasis petualangan alam, maka di musim kemaraukah atau musim penghujan Seloharjo senantiasa siap menerima tamu. Menurut penuturan penduduk, pada musim kemarau pun lingkungan alam di seputaran Seloharjo relatif dominan hijau, sehingga memungkinkan untuk membuat rute-rute perjalanan lintas alam yang menantang untuk ditawarkan kepada wisatawan. Selalu ada pelancong yang sengaja mencari tantangan alam yang ekstrim untuk memenuhi hasrat petualangan mereka.

Hambatan berikutnya sungguh di luar prediksi semua pihak ketika gelombang pandemi Covid-19 melanda dunia pariwisata, dalam skala global. Terbatasnya mobilitas manusia menyebabkan anjlognya usaha pariwisata. Tempat-tempat rekreasi dan hiburan ditutup total. Pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) membuat masyarakat hanya bisa beraktivitas di dalam rumah. Dampak terbesar dari penutupan adalah segi ekonomi dimana tempat wisata mengalami nihil pendapatan akibat berhenti beroperasi secara total. Tingkat hunian hotel dan restoran menurun drastis sebagai akibat dari pandemi ini. Hampir dua tahun sejak pertama merebak tanggal 1 Desember 2019, pandemi ini menimbulkan eksek yang luar biasa pada dunia pariwisata. Tak terkecuali bagi Desa Wisata Seloharjo. Pada 5 Desember 2021 tatkala bertemu Kepala Desa, peneliti mendapat keterangan jika pariwisata Seloharjo belum ada tanda-tanda untuk bangkit kembali. Rupanya perlu waktu bagi wisatawan memulihkan semangat untuk berwisata lagi setelah cukup lama didera derita Covid-19.

BAB V

PENUTUP

Dalam naskah publikasi Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI tentang *Tren Industri Pariwisata 2021* yang dirilis pada Desember 2020, tergambar tantangan yang sangat berat yang bakal dihadapi industri pariwisata Indonesia. Ini semua dampak dari musibah pandemi Covid-19 yang goncangannya masih terus terasa hingga hari ini. Data Kemenparekraf menyebut jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara meluncur hingga ke angka nol. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah serta penutupan akses internasional dari berbagai negara membuat arus wisatawan berhenti secara total. Kementerian memberikan contoh, jumlah wisatawan yang melewati bandara Ngurah Rai Bali (*international airport* di Indonesia dengan pengunjung paling banyak) turun drastis dari 500.000 wisman di Januari 2020 menjadi 0 pengunjung di bulan April 2020.

Pandemi Covid-19 memberi pukulan luar biasa bagi semua kegiatan usaha, dimana industri pariwisata termasuk bidang yang menerima dampak paling fatal. Adanya ancaman penyebaran penyakit (virus corona), mendorong Pemerintah mengambil berbagai langkah antisipatif yang tujuannya membatasi ruang gerak masyarakat. Pemberlakuan protokol kesehatan yang bertumpu pada aturan *physical distancing* (menjaga jarak) dan *social distancing* (menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas) betul-betul membuat dunia pariwisata ambruk total ke titik nadir.

Seloharjo tak terkecuali termasuk daerah destinasi wisata yang ikut merasakan getirnya musibah kopit ini. Untuk melihat situasi terakhir, peneliti melakukan observasi ke lokasi dan menemukan fakta bahwa suasana desa secara umum belum lagi tersentuh oleh atmosfer kegairahan dari para wisatawan yang datang untuk berlibur. Peninjauan lapangan oleh peneliti sengaja dilakukan pada kesempatan tanggal merah, tepatnya Minggu 5 Desember 2021, yakni hari libur menurut penanggalan Nasional dimana wisatawan lazimnya menyusun waktu untuk melancong dan berwisata.

Betapapun ada kendala sehubungan dengan diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), namun peneliti sempat melakukan beberapa kali peninjauan ke lapangan. Menjelang akhir tahun grafik pandemi Covid-19 berangsur-angsur melandai. Situasi dinamis ini tak terhindarkan akibat kewaspadaan terhadap ancaman penyebaran penyakit. Ditambah lagi adanya faktor psikologi massa berupa sikap paranoid pada sebagian anggota masyarakat yang tercipta akibat situasi gawat darurat yang berlangsung terus-menerus selama dua tahun tanpa jeda.

Adalah suatu keberuntungan bahwa kunjungan lapangan sesuai *time schedule* pada tahapan penelitian yang sudah tersusun sejak awal penelitian. Tak bisa dipungkiri merebaknya pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai kejutan di luar prediksi. Peneliti menyimpan memori bahwa telah terjadi dinamika sosial yang luar biasa sejak proposal penelitian ini pertama kali diajukan ke LPPM pada pertengahan Juli 2021. Sehingga wajar apabila kemudian muncul pertanyaan yang menggugat: Apakah masih ada relevansinya mengangkat topik tentang peran serta masyarakat di saat entitas yang

menjadi sasaran peran serta itu sendiri (yakni pariwisata) berada dalam keadaan mati suri?

Pesimisme yang tersirat dalam pertanyaan di atas bisa benar bisa salah. Namun apabila mengutip hasil survei yang dilakukan Kemenparekraf RI (*Ibid.*), ditemukan adanya tren positif atas kehidupan sosial masyarakat (dimana aktivitas ekonomi menjadi parameter yang paling mudah terlihat), yang berangsur-angsur pulih seiring dengan dilonggarkannya PSBB. Pada periode Juli – Agustus 2020 dalam pengamatan langsung yang menyertai survei tersebut, ditemukan fakta bahwa kegiatan luar rumah seperti berolahraga di ruang terbuka, takziah dan silaturahmi antarwarga, berbelanja di mal dan *dine-ini* (makan di tempat), dan sebagainya, pelan-pelan mengarah ke aktivitas normal.

Memang perlu waktu agar kehidupan sosial akan balik seperti saat dunia belum dihantui ancaman virus pandemi kopit. Tetapi sinyal positifnya sudah menyala di pusat-pusat aktivitas ekonomi di kota-kota besar, dan waktunya tak akan lama ketika gelombang kegembiraan ekonomi itu akhirnya sampai juga ke pelosok-pelosok Indonesia. Termasuk ke relung-relung Goa Jepang di puncak bukit di sebuah desa wisata di selatan Yogyakarta, Seloharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Bantul, *Kabupaten Bantul dalam Angka 2021*. Bantul: BPS-Statistics of Bantul Regency, 2021.
- _____, *Kecamatan Pundong dalam Angka 2021*. Bantul: BPS-Statistics of Bantul Regency, 2021.
- Dewa Gde Rudy dan Mayasari. “Prinsip-prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata,” dalam *Jurnal Kertha Wicaksana*, No.13 (2), Tahun 2019, hlm. 73–84.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan,” *Makalah Kuliah Umum “Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora,”* diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 7 Desember 2009.
- Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2017.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Tren Industri Pariwisata 2021*, Desember 2020.
- Kusmayadi, “Meningkatkan Peran Serta Masyarakat dalam Mengembangkan Pariwisata Daerah,” Naskah *Penyuluhan Peningkatan Keterampilan Usaha Sektor Pariwisata*, 1999.
- M. Nilzam Aly, dkk., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendampingan Desa Wisata di Desa Bejijong Kabupaten Mojokerto,” dalam *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, vol.4, no.2, Tahun 2020, hlm. 390–399.
- Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2002.
- Oos M. Anwas, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Radjasa Mu’tasim (dkk.), *Agama dan Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rengga Akbar Munggaran dan Lugina Setyawaty Setiono, “Orientasi *Slum Tourism* Jakarta Hidden Tour sebagai Praktik Kosmopolitanisme,” dalam *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, No. 10 (2) (2020), hlm. 841–850.
- Sarbini Mbah Ben, *Filsafat Pariwisata: Sebuah Kajian Filsafat Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang Undang RI No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*.

Sutrisno, dkk., “Peristisan Desa Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Seloharjo, Pundong, Bantul, Yogyakarta,” dalam *Jurnal Berdikari*, vol.6, no.1, 2018, hlm. 18–28.

Surat Perjanjian Pemberian Dana Penelitian Dasar Interdisipliner UIN Sunan Kalijaga Tahun Anggaran 2021, Nomor B-2250.1.8.1/Un.02/PPK/PT.01.03/07/2021

Triwara Buddhi Satyarini (dkk.). “Festival Kuliner Wedang Ereng-ereng dalam Rangka Mendukung Desa Wisata Seloharjo,” dalam *Jurnal Berdikari*, Vol.7 No.1, Februari 2019, hlm. 44–52.

Walter Fernandes dan Rajest Tandon (eds.), *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, terj. Baskara T Wardaya. Jakarta: Gramedia, 1993.

Situs Web:

https://data.bantulkab.go.id/fa_IR/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama

<https://pariwisata.bantulkab.go.id/data/hal/1/2/6/269-data-kunjungan-obyek-wisata-2019>

<https://kec-pundong.bantulkab.go.id/desa/seloharjo>

<https://kec-pundong.bantulkab.go.id/hal/profil-kecamatan-pundong>

<https://theconversation.com/kenapa-kita-senang-melihat-orang-lain-susah-123525>

<https://infonews.id/baca-1978-bupati-bantul-sebut-lurah-seloharjo-lurah-pdi-perjuangan>

<https://seloharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/220-SUASANA-BARU-GOA-JEPANG-SUROCOLO->

<https://jogja.tribunnews.com/2019/06/23/mengintip-go-surocolo-situs-bersejarah-yang-tersembunyi-di-bukit-poyahan-bantul?page=2>

<https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/101-situs-surocolo>

<https://travel.kompas.com/read/2020/09/04/100800827/kalinampu-natural-park-wisata-selfie-di-yogyakarta-berkonsep-jepang?page=all>

<https://katadata.co.id/maesaroh/berita/6189115d42a3d/kasus-covid-19-melandai-ke-244-terendah-dalam-18-bulan>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:

Pertanyaan Penelitian:

1. Bisa ceritakan sedikit tentang Profil Desa Seloharjo? Sejarah Desa? Pemerintahan Desa? Lembaga Masyarakat Desa?
2. Bagaimana peta keagamaan masyarakat di Pundong dan Seloharjo? Abangan? Santri? NU? Muh? Aliran keagamaan lainnya?
3. Barangkali ada mahasiswa UIN di Pundong atau Seloharjo yang Bapak/Ibu bisa kenalkan kepada peneliti?
4. Adakah peristiwa besar dalam tiga tahun terakhir yang dirasa berdampak cukup serius pada kehidupan masyarakat Seloharjo di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, keagamaan?
5. Beberapa tempat sejarah/obyek wisata konon bernuansa magis/klenik, adakah konflik/friksi sosial di masyarakat tentang keberadaan situs ini?
6. Sektor usaha masyarakat Seloharjo itu apa saja: Pertanian, pengolahan hasil pertanian, perdagangan, industri kreatif, jasa pariwisata?
7. Apakah Bapak Ibu tau atau pernah diberi tau bahwa Seloharjo berstatus sebagai Desa Wisata?
8. Siapa yang memberi tau, Pemerintah, pengelola tempat wisata, sesama warga?
9. Menurut Bapak Ibu apakah Seloharjo memenuhi syarat untuk dijadikan kawasan wisata?
10. Apa keunggulan Seloharjo yang bisa *diumukke* (ditunjukkan) kepada wisatawan?
11. Apa kekurangan Seloharjo yang menurut Bapak Ibu perlu dibenahi dan diperbaiki?
12. Apakah Bapak Ibu merasa biasa saja, beruntung, atau terganggu dengan wisatawan yang datang ke desa ini?
13. Kesenian/kebudayaan khas Seloharjo (untuk sajian wisata) ada?
14. Kuliner khas?
15. Bapak Ibu bisa menyebutkan apa saja obyek wisata yang ada di Seloharjo?
16. Siapa penggagas tempat wisata itu? Masyarakat, swasta, atau Pemerintah?
17. Ada tempat baru yang bisa dikembangkan untuk menjadi obyek wisata? Atau ada ide untuk jenis wisata baru?
18. Siapa yang mengelola tempat-tempat wisata itu?
19. Data tentang pendapatan/penghasilan tempat wisata?

20. Apa saja bentuk sosialisasi oleh Pemerintah, swasta, dan masyarakat, untuk memperkenalkan/mempromosikan obyek-obyek wisata di Seloharjo kepada khalayak ramai? *Website*? Brosur? Baliho? Lomba/festival? Berita/konten di medsos? Iklan di televisi/koran? Lain-lain?
21. Siapa orang besar/pejabat pemerintah/tokoh masyarakat/bintang film terkenal/ yang pernah berkunjung atau sengaja berwisata ke desa ini?
22. Apakah ada koordinasi antardesa atau antarinstansi untuk membangun sistem pariwisata terpadu di Seloharjo? Semacam badan khusus/ Pokdarwis atau lainnya? Bagaimana struktur organisasi dan cara kerjanya?
23. Untuk berbagai obyek wisata yang sudah ada atau yang direncanakan, apakah ada peran serta masyarakat? (Apakah masyarakat diberi akses untuk berpartisipasi atau berkontribusi?)
24. Apakah peran serta masyarakat tersebut terlaksana dengan baik? Atau terganjal?
25. Faktor apa yang menyebabkan peran serta itu berjalan dengan baik (atau gagal)?
26. Adakah peran khusus ormas keagamaan seperti NU atau Muhammadiyah dalam agenda pariwisata di Seloharjo?
27. Sepengetahuan Bapak Ibu, apakah sering, jarang, atau belum pernah ada kerjasama di antara kedua organisasi Islam ini dalam satu kegiatan keagamaan atau aktivitas sosial?
28. Pengurus Muhammadiyah atau NU Seloharjo warga setempat atau pendatang?
29. Terimakasih, siapa yang Bapak/Ibu sarankan untuk kami bisa wawancarai lebih lanjut tentang pariwisata di Seloharjo?

LAMPIRAN 2:

Alamat Instansi Penting:

Kantor Kelurahan Seloharjo

Alamat: Dusun Soka, Seloharjo, Pundong, Bantul 55771.

<http://seloharjo.bantulkab.go.id>

Kantor Kapanewon Pundong, Bantul:

Alamat: Piring, Srihardono, Kec. Pundong, Bantul 55771.

<https://kec-pundong.bantulkab.go.id/>

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul:

Alamat: Jl. DR. Wahidin Sudirohusodo No.16, Karangbayam, Bantul 55714.

<https://bantul.kemenag.go.id/>

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul:

Alamat: Komplek II Perkantoran Pemkab Bantul, Jl. Lingkar Timur, Manding, Area Sawah, Trirenggo, Bantul 55714.

<https://disdukcapil.bantulkab.go.id/>

Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bantul:

Alamat: Jl. Lingkar Timur, Bantul, Manding, Area Sawah, Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714.

<https://pariwisata.bantulkab.go.id/>

KUA Kapanewon Pundong:

Alamat: Piring, Srihardono, Pundong, Bantul, 55771.

Pimpinan Ranting Muhammadiyah Seloharjo, Pundong, Bantul

Alamat: Gedung Dakwah Muhammadiyah Ngentak, Seloharjo, Pundong 55771.

Pengurus Ranting NU Seloharjo, Pundong, Bantul

Alamat: Dusun Jelapan, Seloharjo, Pundong, Bantul 55771.

Rencana Anggaran Biaya (RAB) Penelitian Musa
"Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Seloharjo, Pundong, Bantul"

No.	Jenis Kegiatan	Vol	Frek	Sat	Harga	Jumlah
A	PRA PENELITIAN					
1	FGD (Pembuatan Disain dan Instrumen Penelitian)					
a	Honorarium Narasumber	1	1	JPL	600,000	600,000
b	Konsumsi Peserta	7	1	OK	25,000	175,000
c	Transport Lokal Peserta	7	1	Keg	100,000	700,000
Sub Total						1,475,000
B	PELAKSANAAN PENELITIAN					
1	Observasi ke Lapangan					
a	Transport ke Pundong	3	5	OK	200,000	3,000,000
b	Honorarium Pembantu Peneliti	1	40	OJ	25,000	1,000,000
c	Honorarium Pembantu Lapangan	1	5	OH	80,000	400,000
Sub Total						4,400,000
2	FGD (Diskusi Temuan Data Sementara)					
a	Honorarium Narasumber	1	1	JPL	600,000	600,000
b	Konsumsi Peserta	7	1	OK	25,000	175,000
c	Transport Lokal Peserta	7	1	Keg	100,000	700,000
Sub Total						1,475,000
C	PASCA PELAKSANAAN PENELITIAN					
1	FGD (Workshop Pengolahan Hasil Penelitian)					
a	Honorarium Narasumber	1	1	JPL	600,000	600,000
b	Konsumsi Peserta	7	1	OK	25,000	175,000
c	Transport Lokal Peserta	7	1	Keg	100,000	700,000
Sub Total						1,475,000
2	Kesekretariatan dan Penulisan Laporan Akhir					
a	Sekretariat Peneliti	1	5	OB	300,000	1,500,000
b	Fotokopi	3,175	1	LBR	200	635,000
c	Jasa Pengolah Data	1	1	OK	1,540,000	1,540,000
d	Konsumsi Peserta	4	5	OH	25,000	500,000
e	Transport Lokal	4	5	OH	100,000	2,000,000
Sub Total						6,175,000
TOTAL						15,000,000